

**SINKRETISME PADA TRADISI SUROAN  
DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA  
DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Srata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam**

<b>PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
<b>No. KLAS</b> K A-2010 006 SRI	<b>No. REG</b> : A-2010/SRI/006 <b>ASAL BUKU</b> : <b>TANGGAL</b> :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh:

**Miftakhur Ridlo : A32206001**

**Dosen Pembimbing:**

**Drs. H. Nur Rochim M. Fil.I**

**FAKULTAS ADAB**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Miftakhur Ridlo  
Nim : A32206001  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas : Adab

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagan-agian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari SKRIPSI ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi yang telah ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 20 Juli 2010

Saya yang menyatakan,



Miftakhur Ridlo

A32206001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI yang ditulis oleh Miftakhur Ridlo (NIM A32206001) dengan judul:

### **SINKRETISME PADA TRADISI SUROAN DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan



Surabaya, Tanggal 21 Juli 2010

Pembimbing

**Drs. H. Nur Rochim M. Fil.I**

**NIP 196003071990031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

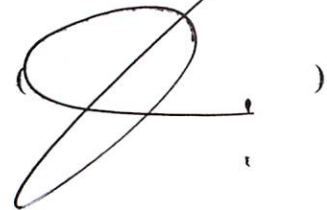
Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal : 29 Juli 2010

Ketua atau Pembimbing : **Drs. H. Nur Rochim M. Fil.I**  
NIP 196003071990031001

(  )

Penguji I : **Drs. M. Ridwad M. Ag**  
NIP 195907171987031001

(  )

Penguji II : **Drs. H. Abdul Aziz Medan M. Ag**  
NIP 195509041985031001

(  )

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

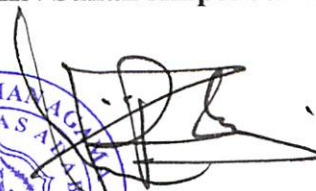

Sekretaris : **Himmatul Khoiroh S. Ag. M. Pd**  
197612222007012021

(  )

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Ampel Surabaya

  
  
**Dr. Kharisudin Aqib M. Ag**  
NIP 196807171993031007





## ABSTRAK

### **Sinkretisme Pada Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Oleh Mitakhur Ridlo (A33206001) Dosen Pembimbing Drs. H. Nur Rochim M. Fil. I**

Kata-kata Kunci : Sinkretisme dan Tradisi Suroan

Penelitian ini membahas tentang Sinkretisme Pada Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan tradisi suroan di petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri dan bagaimana Sinkretisme yang nampak dari pelaksanaan tradisi suroan tersebut.

Untuk mencapai tujuan penelitian diatas, peneliti menggunakan pendekatan antropologi dengan memahami budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat Menang. Kata dan tindakan yang diperoleh melalui informan merupakan sumber utama ditambah dokumen tertulis. Keseluruhan data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keseluruhan data kemudian dijadikan sebagai penguat dari informasi dan pengamatan kemudian juga dianalisa secara spesifik.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) **Pelaksanaan Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Joyoboyo** berupa Acara pada malam satu soro meliputi kenduri dan mele'an di petilasan Sri Aji Joyoboyo, dan acara pada tanggal satu suro meliputi serangkaian kegiatan upacara yang di ikuti iring-iringan barisan mulai dari Kelurahan menuju ke Petilasan dengan rangkaian upacara yaitu menghaturkan keinginan keinginan penyelenggaraan upacara ziaroh, mengheningkan cipta, *munjuk atur*, tabur bunga, *caos dahar*, peletakan pusaka, pembacaan doa, *munjuk lengser*, pengambilan pusaka, *caos dahar*, penutup, yang kemudian dilanjutkan upacara di pamuksan berlanjut menuju sendang Tirto Kamandanu.
- 2) **Sinkretisme Dalam Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya** berupa: Adanya doa yang dipanjatkan pada acara selamat malam satu suro, istilah *munjuk atur* dan *munjuk lengser* pada upacara selamat malam satu suro. Istilah *munjuk atur* dan *munjuk lengser* pada upacara satu suro baik dipamuksan maupun sendang tirto kamandanu yang menggunakan kalimat-kalimat Gusti Engkang Moho Kuaos dan Gusti Engkang Moho Agung, maksudnya adalah sebutan Jawa yang predikatnya Kepada dzat yang Maha Kuasa yaitu allah SWT.

## **ABSTRACT**

**Sinkretisme In The Tradition Suroan taken cared of Sri Aji Jayabaya In Ceiling Sub Victory Village By Mitakhur Ridlo Kediri (A33206001) Lecturer Drs. H. Nur Rochim M. Fil I**

This study discusses the Sinkretisme In Suroan Tradition in Sri Aji Jayabaya taken cared of Victory village district of Kediri Regency Ceiling. The focus of this research studied the implementation of the tradition is How suroan in the ruins of Sri Aji Joyoboyo Victory Village Ceiling Kediri District.

To achieve the above research purposes, researchers use anthropological approach to understanding the culture and traditions in the society Win. Words and actions are obtained through the informant is the main source plus a written document. Overall the data obtained through interviews, observation and documentation.

From the research conducted of the research project as follows:

1) Implementation Suroan Tradition in Sri Aji Joyoboyo taken cared of: Events on the night of festivity and mele'an Soro includes the ruins of Sri Aji Joyoboyo, and events on the first suro includes a series of ceremonial events that follow in the line of the procession started from the village towards to a series of ceremonies is taken cared by the desire menghaturkan ziaroh solemnization desire, silence, munjuk set, flower pollen, caos dahar, laying of inheritance, the reading of prayers, munjuk stepped down, making heirloom, caos dahar, closing, ceremony.

2) Sinkretisme In Suroan Tradition in Sri Aji Jayabaya taken cared of in the form: There is a prayer being said on the show one night suro salvation, the term munjuk munjuk set, and stepped down at the ceremony one night suro salvation. The terms set and munjuk munjuk stepped down at the ceremony one good suro dipamuksan or spring Tirta Kamandanu using sentences Gusti Engkang Moho Moho Engkang Kuaos and Gusti Agung, the intention is that the predicate designation Java To the Essence of Allah Almighty is Almighty.

**Key words: Sinkretisme and Traditions Suroan**

	<b>Halaman</b>
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12

## **BAB II KONSEP TRADISI SUROAN DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA**

<b>DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI....</b>	<b>13</b>
A. Nilai-Nilai Keislaman .....	13
B. Budaya Jawa .....	16
C. Islam Dan Budaya Jawa.....	28
D. Sri Aji Jayabaya .....	36

## **BAB III PELAKSANAAN TRADISI SUROAN DI PETILASAN SRI AJI**

### **JAYABAYA DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN**

#### **KEDIRI .....**

**45**

A. Monografi Desa Menang Kecamatan Pagu kabupaten Kediri..... 45

B. Keadaan Sosial Masyarakat Ds. Menang Kec. Pagu Kab. Kediri ..... 46

C. Petilasan Sri Aji Jayabaya .....

47

1. Sejarah Petilasan.....47

2. Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya.....55

## **BAB IV SINKRETISME PADA TRADISI SUROAN DI PETILASAN SRI AJI**

### **JAYABAYA DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN**

#### **KEDIRI .....**

**70**

A. Pelaksanaan Tradisi suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya..... 70

B. Sinkretisme Dalam Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya ds. Menang  
kec. Pagu kab. Kediri .....

72

C. Dampak Positif Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya.....77



**D. Respon Masyarakat Terhadap Tradisi Suron Di Petilasan Sri Aji Jayabaya**

ds. Menang kec. Pagu kab. Kediri

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 80

B. Saran..... 82

**BIBLIOGRAFI ..... 83**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Manusia tidak hanya puas dengan apa yang terdapat dalam kebendaan saja. Akan tetapi manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, ada enam nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia maupun masyarakat. Mengenai keenam nilai budaya, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Simuh antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1. Nilai teori, yaitu proses penilaian teori yang menuju kearah pengetahuan, tujuan proses penilaian ini untuk mengetahui alam sekitar dan menentukan dengan objektif.**
- 2. Nilai ekonomi, yaitu nilai yang mendorong untuk maju atau dalam kata lain merupakan aspek progresif dari kebudayaan. Proses penilaian ekonomi menurut logika efisiensi dan bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kesenangan hidup.**
- 3. Nilai agama, dalam penilaian ini manusia menyikapi ekspresi rahasia dan kebesaran hidup alam semesta dengan penuh *takzim* (kegemeteran dan ketakjuban).**
- 4. Nilai estetik, penilaian yang bersifat keekspresifan terhadap benda-benda dan kejadian-kejadian. Kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-**

sama menekankan intuisi, perasaan dan fantasi dan banyak disebut sebagai aspek ekspresif kebudayaan.

5. Nilai kuasa, yaitu proses penilaian kuasa yang bertujuan pada kekuasaan yaitu perasaan puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kita, terlebih lagi bila kita mempunyai otoritas dan kuasa atas mereka.
6. Nilai solidaritas, proses penilaian yang menjunjung hubungan cinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia, yang menghargai mereka sebagai individu atau golongan.<sup>1</sup>

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukan.<sup>2</sup> Dalam pengertian tersebut, kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan tertentu.

Kebudayaan mempunyai berbagai bentuk dan beberapa unsur, seperti:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan alat transportasi)
2. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sistem distribusi)

---

89 <sup>1</sup> Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : Refleksi Masyarakat Baru, 2003),

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan*, (Jakarta: Depag, 1992), 85

3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan)
4. Bahasa (lisan dan tulisan)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)<sup>3</sup>

Salah satu unsur atau nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan adalah sistem religi atau kepercayaan. Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut, dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan dari Tuhan, dewa-dewa, roh para leluhur dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah maupun batiniyah.

Dalam kebudayaan Jawa, mengadakan kontak dan komunikasi dengan leluhurnya merupakan upaya agar jalan hidupnya menjadi terang. Hal ini juga dimaksudkan sebagai kontrol dalam mengisi hidupnya. Sistem religi atau kepercayaan yang merupakan pondamen dan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat guna memperingati, memuliakan terhadap roh para leluhur yang oleh masyarakat dianggap dapat mendatangkan pengaruh kepada manusia yang masih hidup.

Dalam hal ini proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 dihadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu budaya kejawen (istana Majapahit)

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara baru, 1981), 333

yang menyerap unsur-unsur Hindunisme dan budaya pedesaan. Dalam pada itu terjadi culture contact<sup>4</sup> yang kemudian berbuah akulturasi antara dua arus nilai yang sama besarnya, yaitu asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa, baik dalam lingkungan keraton maupun pedesaan.

Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai entitas budaya menyatu. Akulturasi yang berusaha memadukan dua ajaran itulah yang dalam khazanah studi budaya dinamakan sinkretisme. Dalam hal ini sinkretisme merupakan sebuah pendekatan budaya terkait bagaimana nilai-nilai asing memasuki suatu ruang dan pengaruhnya terhadap budaya yang berbeda.

Pengaruh Islam yang begitu besar di Jawa saat itu, dan juga kuatnya masyarakat mempertahankan budaya Jawa, mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Peleburan dan pencampuran yang merupakan ciri khas sinkretisme dua budaya itu berlangsung secara damai. Karena di samping pandangan hidup Jawa yang sangat tepo seliro, juga metode penyebaran Islam oleh Walisongo yang elastis dan akomodatif terhadap unsur-unsur lokal.

Demikian halnya dengan masyarakat desa Menang dan sekitarnya yang mempunyai anggapan bahwa Sri Aji Jayabaya adalah leluhurnya, dan mempunyai nilai religius dan karisma tinggi. Munculnya tradisi suroan yaitu berupa “Upacara Ziarah Satu Suro” sebagai wujud dari anggapan mereka, dengan maksud

---

<sup>4</sup> Istilah culture contact sering digunakan dalam studi budaya yang menggambarkan proses awal terjadinya interaksi antara muatan asing dengan budaya lokal

mengenang, mengagungkan dan memuliakan keluhuran serta kebesaran Sri Aji Jayabaya sebagai putra Indonesia sebagai raja besar, arif dan bijaksana.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk mengadakan pembahasan guna mengetahui maksud, tujuan, dan nilai-nilai keislaman dari upacara Ziarah Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Masyarakat desa Menang dan sekitarnya notabene mayoritas beragama Islam mengatakan bahwa, pelaksanaan kegiatan tradisi suroan tersebut masih mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya terdapat dua acara pada malam Suro dan pada tanggal 1 Suro. Acara malam Suro meliputi kenduri atau *slamatan* di petilasan Sri Aji Jayabaya, *melean* (tidak tidur semalam suntuk sampai jam 02.00). Acara 1 Suro meliputi, iring-iringan barisan mulai dari kelurahan menuju ke petilasan, menghaturkan keinginan menyelenggarakan upacara ziarah, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga di halaman sebelah timur pamuksan, caos dahar di pamuksan, caos dahar di loka mahkota dan loka busana, peletakan pusaka, pembacaan do'a, munjuk lengser, pengambilan pusaka, caos dahar tamu undangan, dan terakhir penutup.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mengambil judul **Sinkretisme Pada Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.**



## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Konsep tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Pelaksanaan tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?
3. Bagaimanakah Sinkretisme yang nampak dari pelaksanaan tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Sinkretisme yang nampak pada tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia

2. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi segenap masyarakat yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya.
3. Bagi peneliti, untuk bahan masukan untuk mengembangkan wawasan dan sikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, di sini penulis akan mengambil sudut pandang dan pendekatan antropologi budaya.<sup>5</sup> Dengan pengetahuan kebiasaan atau tradisi yang ada dalam masyarakat desa Menang kabupaten Kediri.

Koentjoroningrat secara lebih terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata. Budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, bahasa, organisasi kemasyarakatan, mata pencaharian, peralatan teknologi dan kebiasaan serta kemampuan yang hidup di pulau Jawa dan masyarakat Jawa.<sup>6</sup>

Pada penelitian ini melakukan dengan teori fungsional yaitu melihat kebudayaan agama sebagai sejumlah pengetahuan yang terpadu sebagai pengetahuan yang mengandung kepercayaan dan nilai. Dalam hal ini kebudayaan agama merupakan suatu sistem makna simbolis yang sebagian diantaranya menentukan

---

<sup>5</sup> Harsojo, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Bandung : Bina Cipta 1982), 182

<sup>6</sup> Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 344

realitas yang diyakininya. Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat Islam ditandai oleh tipe-tipe kebudayaan dan kecenderungan bertindak.<sup>7</sup>

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis belum pernah menemukan skripsi yang menyinggung tentang nilai-nilai keislaman dalam petilasan Sri Aji Jayabaya, tetapi banyak ditemukan tentang sebuah ritual atau tradisi suroan di lain tempat. Misalnya tradisi rebo wekasan dan tradisi ritual yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian antropologi yang diartikan seperangkat kaidah yang membantu peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber data (hasil observasi, wawancara, buku-buku), kritik, analisis (interpretasi) dan historiografi.

### **1. Sumber Data meliputi:**

#### **a. Sumber Primer, diantaranya:**

1. Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya (Karya Yayasan Hondodento).
2. Paguyuban Sri Aji Jayabaya, Proposal Upacara Ziarah 1 Syuro 1943 H / 18 Desember 2009 di pusat wilayah petilasan Sri Aji Jayabaya ds. Menang kec. Pagu kab. Kediri.

---

<sup>7</sup> O'de Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1985), 4

3. Susunan Acara Upacara Ziarah 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri.
  4. Banjaran Kadhiri (Karya Prof. Dr. Drs. Budi Udjianto Alias Ki Bondhan Wibatsyuh).
  5. Serat Babad Kadhiri (Karya Mas Ngabei Purbawidjaja Dan Mas Ngabei Mangunwidjaja).
- b. Sumber Sekunder atau buku-buku, diantaranya:
1. Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
  2. Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002)
  3. Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung : Refleksi Masyarakat Baru, 2003)
  4. Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008)
  5. Azyumardi Azra, *Konteks Berideologi di Indonesia Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
  6. Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu - Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LKiS, 2005)
  7. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara baru, 1981)

8. *Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004)

c. Sumber Tertulis, diantaranya:

1. Monorafi Desa Menang Kabupaten Kediri
2. Insripsi Makam Setono Gedong
3. lampiran-lampiran data beserta foto atau dokumentasi

d. Sumber Lisan

1. Hasil wawancara dengan juru kunci petilasan Sri Aji Jayabaya (bapak Misri)
2. Hasil wawancara dengan juru kunci Sendang Tirto Kamandhanu (bapak Suratin)
3. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri (bapak Warsidi)
4. Hasil wawancara dengan aparat desa Menang (bapak Suratno)
5. Hasil wawancara pengunjung setiap acara suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya (bapak Agus)
6. Hasil wawancara ketua panitia suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya (bapak Pujiono S.E selaku Kepala Dusun Menang)

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka sumber datanya yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah antara lain:

## 2. Pengolahan Data

### a. Seleksi Data

Memilih data yang paling relevan dan sesuai dengan tema skripsi ini, melalui cara kritik intern dan ekstern yaitu kritik yang berkenaan dengan isi dan maksud tulisan dan kritik diluar penulisan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid.

### b. Analisis

Yaitu dengan cara mencari keterkaitan data dan kemudian mengambil kesimpulan untuk mendapatkan fakta yang aktual.

### c. Komparatif

Membandingkan data untuk diambil kesimpulan sehingga data dan fakta yang valid. dan untuk mempermudah penulis dalam pengambilan sudut pandang dalam setiap tulisan yang terkait dengan tema tersebut.

## 3. Penyajian Tulisan

### a. Informatif Diskriptif

Yaitu tulisan yang sesuai dengan data asli sebagai mana diperlah dari sumber data, seperti kutipan langsung dari buku, nara sumber maupun hasil wawancara.

### b. Informatif Analisis

Yaitu fakta yang di kemukakan dan diiringi dengan analisis penulis dengan menerangkan fakta yang satu dengan yang lainnya kemudian ditarik kesimpulan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 64



## **H. Sistematika Penulisan**

**BAB I : Pendahuluan, yang berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan.**

**BAB II : Menguraikan Konsep Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri**

**BAB III: Menguraikan Pelaksanaan Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri**

**BAB IV: Menguraikan Sinkretisme dalam Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri)**

**BAB V: Bab ini merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dimunculkan. Juga dikemukakan saran dan kritik sebagai pelengkap uraian dan penutup.**

## BAB II

### KONSEP TRADISI SUROAN DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI

#### A. Nilai-Nilai Keislaman

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Keislaman

Nilai mempunyai pengertian sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna dengan kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>9</sup> Pengertian ini sama dengan pengertian unsur, yaitu bagian yang dianggap penting dalam suatu hal.<sup>10</sup> Adapun keislaman berasal dari kata Islam yang mendapat konfiks -an yang mempunyai makna menyatakan sesuatu hal tentang apa yang disebut kata dasar.<sup>11</sup> Islam adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, asalnya dari *aslama* yang kata dasarnya adalah *salima*, berarti sejahtera, tidak bercacat. Pengertian Islam dapat dirumuskan : Taat atau patuh dan berserah diri pada Allah, dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh itu terwujudlah salam, inti salam itu adalah selamat dan senang.<sup>12</sup>

Pengertian Islam menurut Abu A'la Al Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Syahminan Zaini, Islam adalah : Islam bukanlah hanya sekedar kepercayaan, tetapi juga *Way of life*. Islam menghendaki adanya kepatuhan secara mutlak kepada

---

<sup>9</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2000), 783.

<sup>10</sup> W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 1998), 11-30

<sup>11</sup> A. Hakim dkk, *Segi Praktis Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 2001), 58

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1985), 5

Tuhan tidak saja di dalam kepercayaan dan dalam beragam pemujaan tetapi juga dalam moral, di dalam kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, aktivitas-aktivitas sosial dan di dalam kegiatan serupa, baik yang berupa individual, bangsa maupun internasional.

Sedangkan menurut Mahmud Saltut sebagaimana yang dikutip oleh Syahminan Zaini, Islam adalah : Keteraturan yang diciptakan oleh Allah atau diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang padanya dalam berhubungan dengan Tuhan, dalam berhubungan dengan sesama (Muslim), dalam berhubungan dengan sesama manusia, dalam berhubungan dengan alam, dan dalam berhubungan dengan kehidupan itu sendiri.<sup>13</sup>

Jadi nilai-nilai keislaman merupakan suatu hal yang seimbang, baik itu berupa kebudayaan, politik, hukum ataupun ekonomi yang mengandung sifat-sifat keislaman atau bisa dikatakan suatu hal tersebut bukanlah bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

## 2. Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dikategorikan menjadi empat hal, yaitu:

### a. Nilai Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib

Di dalam agama, nilai keyakinan terhadap kekuatan gaib amat dominan. Manusia menganggap bahwa kekuatan gaib itu sebagai sumber yang dapat memberi pertolongan dan bantuan kepada dirinya terutama pada saat manusia tersebut menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh segenap kemampuan yang

---

<sup>13</sup> Ibid.,7

dimilikinya, seperti terjadi angin topan, gempa bumi, banjir dan sebagainya. Nama dan bentuk dari kekuatan gaib ini tidak sama dalam setiap agama. Pada agama-agama primitif seperti dinamisme, animisme dan politeisme, kekuatan gaib diberi arti bermacam-macam.

Bagi umat Islam, kekuatan gaib yang diimani adalah Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, maha Pencipta. Ia tidak dapat digambarkan dengan apapun juga. Dan tempat memohon umat manusia, tidak beranak dan tidak diperanakkan,<sup>14</sup> tidaklah mengambil tempat tertentu, namun amat dekat kepada manusia dan sekalian makhluk-Nya yang taat. Kepercayaan kepada kekuatan gaib ini amat penting dalam agama Islam, dan biasanya dibahas lebih lanjut dan dikelompokkan ke dalam bidang tauhid atau akidah. Unsur tauhid atau akidah. Itu merupakan yang dominan dan mewarnai unsur ajaran Islam pada bidang yang lainnya.<sup>15</sup>

#### b. Kepercayaan Tentang Kesejahteraan Hidup di Dunia dan Akhirat

Hubungan yang baik dengan unsur kekuatan gaib pada tahap selanjutnya membentuk pola hubungan dengan Tuhan yang sifatnya tetap dan dapat digunakan setiap waktu. Pola hubungan ini mengambil bentuk konsep ibadah dalam ajaran agama. Dalam Islam juga terdapat ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melalui konsep ibadah ritual yang pola pelaksanaannya telah dibakukan oleh petunjuk Allah dan Rasul-Nya<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> al-Qur'an, 112 (al-Ikhlâs): 3

<sup>15</sup> Dede Rosyada, Abudin Nata, *Materi Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1995),

<sup>16</sup> Ibid.,15

Berbeda dengan tujuan ibadah dengan agama lainnya, dalam Islam berhubungan dengan Tuhan bukan untuk merayu Tuhan atau membujuk Tuhan atau menyenangkan Tuhan, sebagaimana hal itu terdapat dalam tujuan hubungan dalam agama lainnya. Dalam Islam berhubungan atau ibadah dengan Tuhan, dilakukan semata-mata karena ikhlas, terima kasih dan keta'atan kepada-Nya.

### c. Paham adanya yang kudus

Paham atau keyakinan tentang adanya yang suci termasuk salah satu unsur agama yang penting. Dalam keyakinan ini dijumpai adanya benda-benda tertentu yang dianggap suci dan kepadanya para penganut agama harus menghormatinya. Hal-hal yang dianggap suci itu dapat berupa kitab suci yang berisi ajaran-ajaran dari suatu agama, tempat-tempat peribadatan seperti masjid, gereja, wihara, klenteng, pura, peralatan untuk kebaktian seperti pakaian untuk upacara keagamaan. Benda-benda tersebut dianggap suci karena dapat dipergunakan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan. Tuhan diakui sebagai Yang Maha suci harus didekati dengan cara yang suci pula.

## **B. Budaya Jawa**

### **1. Pengertian Budaya Jawa**

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan ini, di sini penulis akan membagi dua pokok bahasan, yaitu budaya dan Jawa. Dimana kedua kata tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda. Kata budaya berarti sesuatu yang

sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>17</sup> Berbeda dengan pengertian kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.<sup>18</sup>

Koentjoroningrat secara lebih terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian Jawa secara geologis ialah bagian dari suatu formasi geologis tua berupa pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi dataran Sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia, yang memiliki luas 7% dari seluruh penduduk Indonesia.<sup>20</sup>

Sementara yang disebut orang Jawa menurut Frans Magnis Sweno SJ. ialah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, yaitu penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.<sup>21</sup> Karena di Jawa sendiri menggunakan empat bahasa, yakni Melayu Betawi yang dipakai penduduk asli Jakarta, bahasa Sunda yang dipakai penduduk Jawa Barat bagian tengah dan selatan, Bahasa Madura yang dipakai penduduk Jawa Timur bagian utara dan beberapa varian bahasa Jawa Cirebon, Surabaya, Kediri, dan Madiun yang sedikit berbeda.

---

<sup>17</sup>Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar*, 169

<sup>18</sup> Koentjoron ingrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2000), 9

<sup>19</sup> Ibid.,2

<sup>20</sup> Ibid.,3

<sup>21</sup> Frans Magnis, *Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991),11



Jadi dari uraian di atas, dapat diambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, bahasa, organisasi kemasyarakatan, mata pencaharian, peralatan teknologi dan kebiasaan serta kemampuan yang hidup di pulau Jawa dan masyarakat

## 2. Karakteristik Budaya Jawa

Nilai budaya merupakan gagasan yang dipandang bernilai bagi proses kelangsungan hidup. Oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan, kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya baik langsung ataupun tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material. Dalam hal ini karakteristik kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga macam:

### a. Kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa sebelum datang pengaruh agama Hindu Budha telah merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli oleh para pemikir barat disebut *religion-magis*, ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Kepercayaan animisme-dinamisme sangat mempercayai roh-roh halus dan daya-daya magis tersebut terdapat dalam alam semesta atau alam rohani yang eksistensinya dapat mempengaruhi dan menguasai hidup manusia. Roh-roh dan

tenaga-tenaga ghaib ini dipandang sebagai Tuhan-Tuhan yang Maha Kuasa yang dapat mencelakakan serta sebaliknya menolong kehidupan manusia.<sup>22</sup>

#### b. Kebudayaan Jawa Masa Hindu-Budha

Pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) bersifat ekspansif sedangkan kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hinduisme-Budhisme, prosesnya bukan hanya bersifat akulturasi saja akan tetapi kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan. Karena proses penyebaran Hinduisme di Jawa, bukan para pendeta- pendeta yang aktif, tetapi golongan cendekiawan atau kaum priyayi Jawa, maka di tangan mereka unsur-unsur Hinduisme-Budhisme mengalami Jawanisasi, sehingga wajar jika agama dan kebudayaan Hinduisme-Budhisme diterima secara lengkap dan utuh.<sup>23</sup>

#### c. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Islam datang ke Indonesia dan Jawa khususnya mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya. Islam memperkenalkan dasar-dasar pemikiran modern. Demikian pula Islam kebudayaan persisiran dan membudayakan peta geografis. Penyebaran Islam di Jawa untuk beberapa abad tidak dapat menembus benteng kerajaan Hindu kejawaen sehingga penyebaran Islam harus merangkak dari bawah di daerah-daerah pedesaan sepanjang pesisiran yang melahirkan lingkungan budaya baru yang berpusat di pesantren. Baru abad ke-16 M dakwah Islam mulai menembus benteng-benteng istana, di mana

---

<sup>22</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 114

<sup>23</sup> Ibid., 119.

unsur-unsur Islam mulai meresap dan mewarnai sastra budaya istana, yakni dengan berdirinya budaya Islam, Demak yang mendapat dukungan dari para wali tanah Jawa.

Masuknya unsur-unsur Islam dalam bahasa dan sastra Jawa menyebabkan bahasa ini mulai terpecah dan menjadi dua, yakni bahasa Jawa kuno dan bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa kuno merupakan bahasa sebelum zaman Islam Demak yang kemudian tersisih dari Jawa, namun tetap bertahan di pulau Bali. Kesultanan Demak sebagai kerajaan Jawa - Islam merupakan titik mula pertemuan antara lingkungan budaya istana yang bersifat kejawen dengan lingkungan budaya pesantren.

Berbicara mengenai persebaran Islam - Jawa maka harus meringkaskan sociogeografis masyarakat Jawa saat itu. Karena secara umum sinkretisme antara Islam dan budaya lokal telah memasuki berbagai lini kehidupan di berbagai daerah. Namun, berdasarkan kondisi social-geografis, intensitas persebaran pencampuran ajaran Islam dan Jawa.

Dalam hal ini, tidak salah jika menggunakan kerangka analisis Clifford Geertz yang mengklasifikasikan masyarakat Islam-Jawa ke dalam tiga varian, yaitu; abangan, santri, dan priyayi.<sup>24</sup> Pembacaan ini, oleh Geertz disandarkan pada asumsi bahwa pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa yang dihadapkan pada system stratifikasi social di Jawa.

Pertama, abangan adalah golongan yang mengamalkan ajaran Islam yang kemudian dipadukan dengan tradisi dan kepercayaan local. Secara geografis, abangan

---

<sup>24</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Terjemahan dari C. Geertz 1969), (Jakarta: Pustaka Jaya: 1981), hlm. 318.

adalah sebutan untuk rakyat desa, para petani, yang hidup dalam wilayah pedalaman. Abangan inilah, yang oleh Geertz disebut sebagai Islam sinkretisme. Karena kaitannya dengan pengamalan agama, masyarakat pedalaman menghayati agama secara sinkretistik dimana Islam telah bercampur baur dengan unsur animisme dan dinamisme. Tipologi masyarakat pedalaman adalah masyarakat yang bercorak mistik dalam memandang kehidupan dunia. Oleh karena itu, di pedalaman nuansa kepercayaan *takhayul* dan *klenik* yang sangat kental. Ini berbeda dengan tipologi masyarakat pesisir yang lebih bercorak sedikit rasional karena intensitas informasi yang masuk kepada mereka lebih banyak.

Kedua, santri adalah golongan yang berusaha mengamalkan Islam sesuai dengan ajaran yang pertama datang kepada mereka. Geertz menyebut pula golongan ini adalah Islam yang berada dalam lingkaran fundamentalisme ajaran Islam. Secara geografis, golongan santri biasanya berada dalam wilayah di sekitar pesisir pulau Jawa. Karena pesisir yang berdekatan dengan laut menjadi titik tolak penyebaran Islam yang berasal dari Timur Tengah. Golongan santri dinilai lebih *pure* (murni) dalam menjalankan syariat Islam.

Corak santri diwarnai pula dengan tradisi pemahaman agama Islam yang cukup mendalam. Itu sebabnya, banyak muncul pesantren (tempat belajar mendalam agama Islam) di sepanjang pantura pulau Jawa. Walaupun memang Walisongo saat itu berkonsentrasi lebih di lingkungan pesisir Jawa. Santri yang kategorinya adalah orang yang melaksanakan kewajiban agama secara cermat dan teratur dalam hal ini juga sesuai apabila disematkan pada masyarakat yang bermatapencaharian sebagai

pedagang karena interaksinya dengan dunia luar yang cukup intens. Mengingat pedagang saat itu lebih berkonsentrasi pada dunia pelayaran.

Ketiga, priyayi adalah golongan bangsawan (aristokrat) yang dekat dengan kekuasaan, yang penghayatan agamanya banyak dipengaruhi oleh Hinduisme. Berbicara mengenai golongan priyayi, wilayah keraton atau kerajaan menjadi latar utama persebaran golongan ini. Pada umumnya golongan priyayi hidup dalam lingkaran tradisi kejawen yang sangat kuat mengingat istana merupakan pusat kekuatan budaya saat itu.

Dalam mengamalkan Islam, golongan priyayi cenderung pada penggabungan ajaran agama dengan tradisi kejawen. Adapun tradisi kejawen yang subur di lingkungan kerajaan saat itu adalah Hinduisme yang sangat kuat mengakar. Dengan demikian golongan priyayi dalam kesehariannya mengamalkan Islam secara sinkretik.

Berkaitan dengan klasifikasi abangan, santri, dan priyayi dalam rangka membaca persebaran sinkretisme Islam - Jawa, harusnya juga melihat dinamika politik Islam di Jawa. Setelah Islam berkembang di wilayah pesisir dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, kekuatan politik Islam mulai dibangun. Berdirinya Kerajaan Demak pada abad XV yang dirintis oleh Walisongo, merupakan bukti nyata bahwa penyebaran Islam mulai menggunakan legitimasi kekuasaan dan kekuatan politik. Menguatnya agama Islam di Jawa terjadi pada saat Islam menyebar sampai wilayah pedalaman. Basis kekuatan politik yang dibangun dengan kerajaan

mendukung syiar Islam untuk sampai ke masyarakat pedesaan yang dikategorikan dalam wilayah pedalaman.

Pada abad XIV Majapahit makin pudar kekuasaannya, tetapi Islam yang sudah menapak di pantai utara Jawa makin memperkuat kedudukannya. Dari pantai utara (Demak) Islam menerobos makin jauh ke pedalaman dan serentak dengan itu kerajaan Majapahit yang Hindu berakhir riwayatnya.<sup>25</sup> Para pahlawan penyebar Islam di Jawa biasanya disebutkan Walisongo (sembilan wali) yang sering melakukan pendekatan kebudayaan dalam menyebarkan Islam.

Dengan makin berkembangnya agama Islam ke pedalaman Jawa, agama Islam yang semula dikembangkan oleh kaum pedagang di pantai utara mau tidak mau memasuki ruang lingkup pedalaman yang agraris tempat unsur keramat (karamah) dan berkat (barakah) sangatlah penting untuk melanggengkan kehidupan. Mungkin saja mula-mula ditolak tetapi kemudian diterima dengan tangan terbuka setelah melakukan penyesuaian seperti yang dilakukan oleh Walisongo leluhur pesantren. Legenda yang menyelimuti mereka menandakan penerimaan masyarakat dalam kontinuitas dengan kebudayaan sebelum beserta segala aspirasi religiusnya.

Sinkretisme Islam-Jawa semakin mengendap tatkala kerajaan Demak di pindah ke Pajang dan kemudian di Mataram, di mana keduanya secara geografis terletak di pedalaman. Pada saat kraton berada di Demak, yang berada di bibir pantai, hubungan dengan dunia luar relatif mudah dilakukan. Oleh karena itu, ekonomi

---

<sup>25</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu - Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LKiS, 2005), 68



masyarakat digerakkan lewat perdagangan antar pulau, yang dengannya para mubaligh dari luar Jawa dapat mengajar dan menyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa, dan sebaliknya, masyarakat Jawa yang pengetahuan dan pemahamannya tentang Islam belum mapan dapat belajar ke tempat-tempat lain yang Islam-nya relatif lebih maju.

Tetapi, setelah kraton pindah ke pedalaman, ekonomi masyarakat lebih bertumpu pada pertanian, yang tidak memerlukan mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya, akibatnya Islamisasi yang sudah berjalan secara evolutif, terhenti dan menyebabkan budaya serta kepercayaan lama menjadi marak kembali. Pada saat itu kekuatan politik Islam juga melemah sehingga perlu dilakukan syiar yang lebih menjunjung tinggi adat – istiadat setempat yang kembali menguat.

Islam yang awalnya tersebar di daerah pesisir yang kategorinya tidak condong pada sinkretisme bahkan cenderung sedikit purify, saat masuk ke kerajaan daerah pedalaman beralih ke dalam mistisisme yang berlatar animisme dan dinamisme yang padu pula dengan budaya kejawen (Hindu-Budha). Dalam kurun waktu inilah Islam dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam bentuk sinkretisasi dengan budaya Jawa.

Berdasarkan klasifikasi demikian, dapat diambil gambaran bahwa penganut Islam di wilayah sekitar pesisir yang tergolong dalam kaum santri, yakni masyarakat di sekitar pantai utara (pantura) Jawa, mengamalkan Islam dengan tidak menonjolkan nuansa sinkretisme. Sebaliknya, masyarakat pedalaman yang kental dengan corak mistisisme Jawa beserta *klenik* di dalamnya dikategorikan sebagai Islam abangan yang mengamalkan Islam secara *sinkretik*. Begitu pula di lingkungan kerajaan, yang

lebih cocok dalam klasifikasi priyayi, mengamalkan Islam dengan menggabungkannya terhadap tradisi kejawen yang bercorak hindu-budha.

### 3. Upacara Ritual Masyarakat Jawa

Terdapat banyak tindakan-tindakan keagamaan dalam sistem ritual masyarakat Jawa, upacara yang terpenting adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut slametan, upacara-upacara kematian merupakan hal yang penting dalam upacara ritual masyarakat Jawa. Berkaitan dengan pemujaan roh orang yang telah meninggal dan pemujaan roh nenek moyang maka adat untuk mengunjungi makam keluarga atau disebut *nyekar* dapat juga dianggap sebagai bagian dari upacara ritual masyarakat Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai upacara keagamaan yang dilakukan dengan slametan oleh orang Jawa juga dilakukan pada upacara yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam. Hal yang sangat penting adalah berbagai perilaku keramat seperti puasa atau *syaum*, *tirakat*, bertapa dan *bersemedi*. Selain itu masih ada upacara ritual penting yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu upacara bersih desa. Diantara upacara ritual masyarakat Jawa antara lain:

#### a. *Slamatan* atau *wilujengan*

Adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua upacara ritual dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Suatu upacara slamatan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota keluarga pria dan biasanya tetangga-tetangga terdekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang sama, ada kalanya teman-teman

akrab yang tinggal agak jauh. Upacara ini biasanya pada malam hari dan bertempat pada serambi depan untuk duduk di bentang tikar-tikar dan di tengah-tengah ruangan diletakkan dua atau tiga buah tampah berisi hidangan slametan, terdiri dari nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dan hiasannya. Pada waktu *modin*<sup>26</sup> berdo'a para tamu tetap duduk bersilang kaki telapak tangan diletakkan di atas lutut dan menghadap ke atas, para tamu dengan kedua pada waktu-waktu tertentu menyeling dengan mengucapkan amin

#### b. Upacara-upacara sepanjang hidup

Kebudayaan agama Jawa mempunyai serangkaian upacara tersendiri untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup individu. Upacara-upacara tersebut di antaranya *tingkepan*, melahirkan, upacara memberi nama, upacara *aqiqah* dan upacara pemotongan rambut, upacara menyentuh tanah, dan upacara khitanan.

#### c. Upacara kematian

Apabila ada orang yang meninggal, maka yang pertama dilakukan oleh seseorang Jawa adalah memanggil *modin* dan mengumumkan kematian pada para tetangga dan sanak saudara. Apabila *modin* tiba, ia memandikan jenazah yang dibaringkan di atas 7 buah batang pisang yang masing-masing panjangnya 1 meter dan disusun rapat berdempetan. Setelah selesai dimandikan, dikafani, disholati dan dikuburkan

---

<sup>26</sup> *Modin* (dalam istilah Jawa) adalah orang yang memimpin doa di setiap upacara keagamaan (selamatan, pernikahan dan kematian)

#### **d. Nyekar**

Adat untuk mengunjungi makam, merupakan suatu aktivitas upacara yang sangat penting dalam sistem religi orang Jawa. Terutama pada tahun pertama setelah seseorang anggota keluarga meninggal dan ikatan - ikatan emosionalnya masih kuat, sehingga frekuensi mengunjungi makamnya masih tinggi. Makam biasanya dikunjungi sehari sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga, atau suatu upacara yang berhubungan dengan hari besar Islam, tetapi yang terpenting adalah selama pekan sebelum awal puasa dalam bulan Ramadhan, dan pekan setelah Hari Raya.

#### **e. Perayaan Upacara Tahunan**

Banyak dari perayaan Islam diselenggarakan di Jawa dengan selamatan yang berbeda-beda untuk tiap peristiwa, dan dengan berbagai sajian yang berbeda pula. Hari besar Islam yang pertama jatuh pada tanggal 10 Syura, yaitu bulan pertama dari perhitungan tahun Islam. Para penganut Islam sinkretik cukup merayakannya dengan membuat bubur sura. Sedangkan keluarga-keluarga santri merayakannya dengan berpuasa pada malam hari menjelang tanggal Syura tersebut.

#### **f. Tirakat**

Adalah usaha-usaha yang disengaja dalam bentuk menjalani kesukaran dan kesengsaraan dengan maksud agama yang berakar dari asumsi bahwa usaha-usaha semacam itu dapat membuat orang teguh imannya dan mampu mengatasi kesukaran-

kesukaran, kesedihan dan kekecewaan dalam hidupnya.<sup>27</sup> *Tirakat* itu dapat mengambil bentuk lain puasa *mutih* (pantang makan selain nasi), puasa *ngebleg* (puasa dengan menyendiri dalam suatu ruangan), puasa *patigeni* (puasa dalam suatu ruangan yang pekat, tidak tembus cahaya).

### C. Islam dan Budaya Jawa

#### 1. Dasar-Dasar Budaya Jawa Tentang Islam

Membahas tentang budaya sesuatu maka tidak akan lepas kaitannya dengan adat atau tradisi maupun kebiasaan dari tempat budaya berasal, baik mengandung nilai yang baik maupun mengandung nilai yang tercela. Adapun budaya sendiri menurut pengertiannya adalah semua tindakan manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan.<sup>28</sup>

Lain daripada itu, Koentjoroningrat menyatakan bahwa unsur-unsur universal sebuah kebudayaan meliputi tujuh sistem, yaitu sistem religi atau sistem keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan (sistem sosial), sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan. Semua sistem yang terkandung dalam budaya tersebut berada dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasannya datang ke Indonesia khususnya di pulau

---

<sup>27</sup> Murtadho, *Islam Jawa, Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan* (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002), 35

<sup>28</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. NG. Ronggowarsito* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 24.

Jawa membawa perubahan yang sangat Islam besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya.

Menurut beberapa sejarawan proses Islamisasi atau masuknya Islam di Jawa masih terjadi silang pendapat dan menjadi bahan perdebatan. Diantaranya ditemukan bukti-bukti yang konkrit seperti:

Pertama, makam Fatimah Binti Maimun terletak di Desa Leran, 12 Km sebelah barat kota Gresik. Pertanggalan yang ada di batu nisan, menunjukkan atau tertulis 475 H atau 1082 M data pertanggalan ini merupakan pertanggalan tertua di Nusantara. Kedua nisan bertuliskan huruf Kufi, sehingga menimbulkan pertanyaan besar bagi para peneliti epigrafi Islam. Sejauh ini kedua batu nisan itulah yang merupakan bukti tertua kehadiran Islam dengan bukti tertulis dari abad ke V H. (11 M), sebab bukti lainnya hanya dari bukti sejarah berupa komentar tentang catatan perjalanan musafir muslim ke Asia Tenggara yang pada umumnya berita tersebut berasal dari abad VIII-IX Masehi.

Kedua, kompleks makam Sentonorejo, Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur, yang merupakan pusat Kerajaan Majapahit terdapat kompleks makam-makam kuno. Terdapat beberapa makam, baik yang bertuliskan huruf Arab maupun yang menggunakan huruf Jawa, berupa angka tahun. Angka tahun tertua bertuliskan Jawa adalah 1203 Caka atau 1281 M, sedangkan angka tahun termuda yang tertera di nisan adalah 1533 Caka atau 1611 M.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mashudi, *Epigrafi dan Paleografi Islam*, (Surabaya: Fak Adab, 2005), *Tempat dan Waktu*

Selanjutnya ada beberapa pendapat yang diuraikan oleh ahli sejarah mengenai proses Islamisasi yang terjadi di Jawa, seperti:

Pertama, Pijnappel : Dia mengaitkan asal muasal Islam di nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Orang-orang arab bermazhab syafii bermigrasi dan menetap di wilayah India yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.

Kedua, Snouck Hurgronje: Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-12 karena banyaknya para pedagang yang berasal dari Arab yang singgah di daerah Melayu yang bergelar *sayyid* atau *syarif*.

Ketiga, Moquette: tempat asal Islam Nusantara adalah Gujarat. Argumantasinya disandarkan atas hasil pengamatan batu nisan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 882 / 1419 M) di Gresik, yang sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay Gujarat.

Banyaknya kesimpulan ataupun argumentasi tentang kapan dan dari mana asal Islam di nusantara al- Attas berpendapat : sebelum abad ke-17 seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang muslim India, atau karya yang berasal dari India. Pengarang yang kebanyakan berasal dari Arab baik secara etnis maupun kultural, karena nama dan gelar pembawa Islam di Nusantara menunjukkan mereka adalah orang Arab atau Arab Persia.<sup>30</sup>

Analisis penulis banyaknya argumentasi mengenai proses Islamisasi di Jawa agaknya mengalami perkembangan yang signifikan ketika adanya urbanisasi besar-

---

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 9

besaran para tokoh agama yang banyak menganut faham tasawuf. Terlebih secara historis kehadiran tasawuf bermula sebagai upaya untuk mengatasi krisis akhlak yang terjadi di masyarakat Islam masa lalu di abad klasik (650-1250 M) bergelimang dengan harta serta kemewahan bahkan terjerumus dalam kehidupan foya-foya. Yang pada akhirnya dihancurkannya Baghdad oleh bangsa mongol 1258 M .

Dari proses Islamisasi tersebut, maka dapat diketahui dasar-dasar budaya Jawa tentang Islam, yaitu di antaranya tentang wahdatul wujud di mana adanya pemahaman bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhannya.<sup>31</sup> Dalam ajaran budaya Jawa hal ini termasuk ke dalam paham manunggaling kawulo Gusti. Sedangkan dalam Islam sendiri hal tersebut masuk ke dalam mistik Islam (tasawuf).<sup>32</sup>

Lain daripada itu masyarakat juga mempunyai kepercayaan bahwasannya budaya Jawa memiliki dua bagian yakni budaya lahir dan budaya batin. Budaya lahir berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal itu budaya Jawa memiliki kaidah-kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat.

Sebaliknya budaya batin terkait dengan persoalan yang bersifat supranatural atau hal-hal yang tidak dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik atau

---

<sup>31</sup> Kedekatan sufi dengan Tuhan dirumuskan oleh beberapa sufi dengan rumusan yang berbeda. Rabiah al-Adawiyah merumuskan kedekatan dengan Tuhan dalam konsep *mahabbah*, Yazid al-Bustami merumuskan *ittihad*, al-Hallaj merumuskan *hulul*, al-Ghazali merumuskan *ma'rifah*. Jadi konsep manunggaling kawulo gusti sama dengan konsep al-Hallaj yaitu bersatunya manusia dan Tuhannya.

<sup>32</sup> Pada dasarnya tasawuf merupakan ajaran yang membeicarakan kedekatan antara manusia dengan Allah dengan berbagai cara seperti zuhud dll.



objektif. Dhanu Priyo Prabowo menyatakan bahwa orang Jawa *urip mung sadremo nglakoni lan gumantung karsaning pangeran*. Oleh sebab itu orang Jawa mengidentifikasi dirinya sebagai wayang dengan segala yang dialaminya ditentukan oleh dalang. Di mana wayang sebagai simbol manusia, dalang sebagai simbol Tuhan. Sedangkan mengenai perihal kematian, masyarakat Jawa berkeyakinan bahkan sebagai wujud keikhlasan, mereka selalu menyatakan bahwa kematian seseorang itu selalu dinyatakan dengan *sowan dhateng ngarsaning pangeran utawi wangsul dhateng pangayunaning pangeran*. Dari beberapa dasar-dasar di atas dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar tersebut muncul dari budaya Jawa itu sendiri dan Islam menyesuaikan diri yang akhirnya Islam dapat dibumikan di pulau Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Sinkretisasi Budaya Jawa terhadap Islam

Secara etimologis sinkretisme berasal dari perkataan *syin* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang fasilitas dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.

Sinkretisasi merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam sejarah agama dalam membina kebudayaan. Adanya kemungkinan sinkretisasi itu bisa ditelusuri dalam titik-titik singgung antara agama dengan agama lainnya. Antara agama dengan kebudayaan tertentu, adapun arti dari sinkretisasi adalah penyesuaian antara dua aliran. Membaca lahirnya sinkretisme Islam - Jawa ada baiknya jika dihubungkan dengan masuknya Islam di Jawa. Ada tiga hal yang sangat penting untuk diketahui berkaitan dengan latar belakang sejarah sinkretisme Islam - Jawa.

Pertama, pada waktu itu sejarah Islam tercatat dalam periode kemunduran. Runtuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 M, menjadi pertanda kemunduran politik Islam. Begitu juga arus keilmuan dan pemikiran Islam saat itu terjadi stagnasi. Hal ini berpengaruh pada tipologi penyiaran Islam yang elastis dan adaptif terhadap kekuatan unsur-unsur lokal, hal ini diperkuat dengan arus tasawuf yang dipeluk oleh beberapa tokoh pada saat itu,<sup>33</sup> mengingat kekuatan Islam baik secara politik maupun keilmuan sedang melemah. Bertepatan pada akhir abad XV di mana terjadi Islamisasi secara besar-besaran di tanah Jawa, maka metode dakwah Islam seperti pada umumnya waktu itu bercorak apresiatif dan toleran terhadap budaya dan tradisi setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pandangan hidup masyarakat Jawa sangat *tepo seliro* dan bersedia membuka diri serta berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat Jawa lebih menekankan sikap atau etika dalam berbaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama. Karena manusia Jawa sadar bahwa tak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri. Pandangan demikian mengajarkan humanisme dalam segala bidang dan menentang segala bentuk eksklusivisme dan sektarianisme.<sup>34</sup> Pandangan hidup masyarakat Jawa seperti ini lebih mempermudah dalam menerima ajaran Islam yang kategorinya paham asing. Akhirnya proses interaksi antara keduanya tidak bersifat konfrontatif, sebaliknya

---

<sup>33</sup> Akhwan Mukarrom, Asy'ari dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Supel Press, 2006), 139

<sup>34</sup> Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa, dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, (Semarang: Dahara Prize, 1992),. 71-72.



bersifat akomodatif dan toleran. Kedua hal itulah yang melatarbelakangi sinkretisme Islam dengan budaya kejawaen terjadi sangat mudah dan seakan tanpa sekat.

Ketiga, sebelum Islam membumi di Jawa, yang membingkai corak kehidupan masyarakat adalah agama Hindu-Budha serta kepercayaan animisme maupun dinamisme. Hindu, Budha, animisme maupun dinamisme yang menjadi system kepercayaan atau agama tentunya (sesuai agama-agama lain) telah mengajarkan konsep-konsep religiusitas yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini sebagai pencipta alam.

Pada dasarnya semua system kepercayaan maupun agama telah membangun nilai-nilai universal tentang tatanan hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesamanya, merupakan esensi dan substansi ajaran yang terserap dalam tradisi-tradisi local di tanah Jawa. Hal ini secara langsung mempengaruhi pemikiran masyarakat Jawa terhadap nilai baru yang bernama Islam. Untuk melihat universalisme budaya dan agama Jawa terhadap substansi ajaran agama lain, dapat kita lihat dengan mendekati ajaran-ajaran tersebut, yakni Hindu, Budha, animisme dan dinamisme yang menjadi prinsip keberagaman masyarakat Jawa Pra-Islam.

Spiritualitas dan religiusitas yang menjadi pijakan keberagaman orang Jawa yang terkandung dari keempat unsur tersebut benturkan dalam “kesalihan” Jawa tidak lain adalah untuk mencapai satu titik tertinggi, yaitu *kasunyatan* atau kesejatian hidup. Tidak berbeda dengan Islam, sebagai ajaran agama nilai-nilai ajaran yang ada di dalamnya pun memuat prinsip-prinsip kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya berkaitan dengan keberadaan sang pencipta atau Tuhan. Dalam semua tradisi

tersebut, termasuk Islam, Tuhan merupakan wujud kekuatan adikodrati yang mengendalikan segala sesuatu manusia harus tunduk kepada-Nya dalam bentuk pengabdian.

Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, Islam menjadi mudah diterima dan menyatu dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan. Pandangan Jawa yang meyakini agama *ageming aji*, adalah falsafah yang mengajarkan bahwa agama merupakan sebuah ajaran agar kehidupan yang dijalani mendapatkan kebahagiaan, ketentraman sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.

Tiga hal inilah yang melatarbelakangi masuknya Islam di tanah Jawa tergolong cukup mudah dan bisa berinteraksi secara damai dengan masyarakat. Hal ini terbukti dengan peran besar walisongo yang menggunakan metode yang toleran dan akomodatif terhadap budaya dan agama Jawa.<sup>35</sup> Para wali songo lebih mengedepankan pemaknaan Islam sebagai system moral bagi kehidupan dari pada upaya islamisasi total, yang nampak, misalnya penggunaan wayang atau bahasa jawa sebagai media dakwah.<sup>36</sup>

Berbicara tentang sinkretisasi Islam dan budaya Jawa, pada kenyataannya agama Islam pada saat itu relatif mudah diterima oleh orang Jawa baik masyarakat

---

<sup>35</sup> Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

<sup>36</sup> Penggunaan bahasa dan budaya lokal dimaknai agar proses dakwah Islam dengan mudah dapat difahami publik setempat. Misalnya tembang "*tombo ati*" hasil ciptaan sunan Bonang atau media wayang sebagaimana yang dilakukan oleh sunan Kalijaga sekalipun ada beberapa perubahan dari asalnya dengan memasukkan nilai-nilai Islam secara pelan-pelan.

awam maupun bangsawan. Hal ini dikarenakan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam Islam itu sendiri masih berbau mistik (tasawuf). Dengan kata lain karena ajaran tasawuf bersifat supel dan suka berasimilasi serta menerima aneka warna tradisi setempat.

Adapun titik kesesuaian itu adalah adanya paham bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhannya (*wahdatul wujud*). Sesuai dengan faham yang dianut masyarakat Jawa pada waktu itu, ajaran atau faham *wahdatul wujud* menjadi ajaran atau faham *manunggaling kawula Gusti* yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa dengan bercirikan kejawen. Sebagaimana contoh dari ajaran kejawen tersebut adalah shalat lima waktu tidak dilaksanakan dengan taat oleh masyarakat Jawa, penganut ajaran tersebut, perintah *syaum* yang dilaksanakan tidak sesuai dengan syari'at Islam tetapi disesuaikan dengan tradisi Jawa. Misalnya *poso mutih, poso ngebleg, dan poso patigeni*. Dengan demikian agama Islam di daerah pedalaman (Jawa) menjadi agama Islam kejawen yang bersifat sinkretis. Menurut Simuh: Penganut paham sinkretisme menganggap bahwa semua agama adalah baik dan benar serta gemar memadukan unsur-unsur dari berbagai agama dan kepercayaan yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan.<sup>37</sup>

### C. Sri Aji Jayabaya

Sejarah Jayabaya atau Sri Aji Jayabaya bernama lengkap dengan gelarnya Sri Maharaja Sangmapanji Jayabaya Sri Warmeswara Madhusudhanamataranindhita

---

<sup>37</sup> Durrori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gamamedia, 2000), 87

Suhrtsingha Paramakrama Digjayatunggadewanama Jayabhayalancana.<sup>38</sup> Sejarah Jayabaya penting diketahui secara kronologis dan bukan memandangnya dalam fokus atau petakan tertentu dalam cara pandang sejarah.

### 1. Asal Mula Sri Aji Jayabaya

Sri Aji Jayabaya diketahui sebagai raja Kediri keturunan Airlangga dari garis Panjalu. Airlangga sendiri secara berurutan mempunyai garis keturunan dengan Raja-Raja Mataram Kuno Jawa Tengah. Berkaitan dengan asal mula Sri Aji Jayabaya terdapat beberapa bagian periode silsilah Raja-Raja Mataram Kuno. Asal mula Sri Aji Jayabaya dimulai dari Raja-Raja Mataram Kuno di Jawa Tengah berlanjut Mataram Kuno di Jawa Timur, disertai silsilah raja-raja pasca Airlangga.

Berdasarkan penelitian para ahli diantara nama-nama raja yang pernah memerintah kerajaan Kediri yang paling terkenal adalah Sri Aji Jayabaya antara tahun 1135-1159 M. Gelarnya sang Apanji dan dikatakan sebagai penjelmaan Wisnu Murti. Beberapa bukti mengungkapkan antara lain prasasti yang berangka 1056 C, dan 1136 C. prasasti tersebut yang dikenal dengan nama prasasti Hantang (Ngantang) berasal dari daerah Malang. Dalam prasasti ini antara lain disebutkan nama lengkap Raja Jayabaya yaitu:

*” Ci Maharaja Sang Apanji Jayabaya Cri Warmeswara Maddusudhanawatara Sultrasinghapakrama Digajottunggadewanama (o.j. o.,lxvIII, voorzijde)”*

<sup>38</sup> Budi Udjianto (Ki Bondhan wibatsyuh), *Banjaran Kadhiri*, (Kediri : Pemkot kediri, 2007),

**Artinya : Yang termulya raja agung Jayabaya yang termulya tuan dari keadilan titisan dewa Wisnu yang tidak tecela, yang kuat, yang berani, seperti singa, yang memenangkan dunia dengan nama Uttungga.<sup>39</sup>**

Pembahasan dan kajian mengenai raja-raja pasca Airlangga di Kediri tahun 1042 ini dapat ditetapkan sebagai suatu awal pemerintahan di Panjalu atau Dhaha dan pemerintahannya berlangsung terus sepanjang 80 tahun dengan raja yang pernah berkuasa yaitu:

- a. **Raja Sri Samarawijaya Dharma Suparnawahana Teguh Uttunggadewa atau Sri Samarawijaya periode 1042-1044 M**
- b. **Raja Srimapanji garasakan atau Ajilingga Jaya, periode 1044-1052 M**
- c. **Raja Sri Jayawarsa Sastraprabu, periode 1052-1104 M**
- d. **Sri Maharaja Sri Paranmeswara Sakala Bhuwana Tustikarana Sarwani Wariwerya Parakramadikjaya Uttunggadewa, periode 1104-1130 M**
- e. **Sri Maharaja Sang Mapanji Sri Warmeswara Madhusudhana 1130-1135 M.**
- f. **Watara Anindita Suhtsingha Parakrama Uttunggadewa atau Sri Aji Jayabhaya periode 1135-1159 M**
- g. **Sri Maharaja Rakai Sirikan Sarmeswara Janur Danawatara Wijaya Agrajasama Sing Hanadani Waryawirya Parakrama Digjaya Uttunggadewa bertarikh 1159 M**

---

<sup>39</sup> Yayasan Hondodento, *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, (Yogyakarta: Yayasan Hondodento, 1989), 7

- h. Sri Maharaja Rakai Hino Sri Aryyeswara Madhusudanawatara Arijayamuka bertarikh 1171 M
- i. Sri Maharaja Sri Kronsaryadipa Bhuwana Palaka parakrama Anindita 1180
- j. Digjaya Uttunggadewa Sri Candra tahun 1181 M
- k. Sri Maharaja Sri Kameswara Triwikrama Awatara Aniwariwiry Parakrama tahun 1185 M
- l. Sri Maharaja Sri Sarweswara Anindita Sregeja Lancana Digjaya Uttunggadewa, tahun 1194 M
- m. Sri Maharaja Sarweswara Sri Kertajaya 1205 M
- n. Sang Prabu Jayawardhana bertarikh 1255 M dan dilanjutkan oleh putranya yaitu Kertanegara, setelah 24 tahun dari sang ayah.<sup>40</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Sejarah Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri atau Panjalu pertama kali diperintah oleh raja Samarawijaya, kemudian berturut Sji Linggajaya, Jayawarsa, Parameswara, Jayabhaya, Sarmeswara, Aryyeswara, Kronsaryadipa, Kameswara, Sarweswara, Kertajaya, Panjisminingrat, Kertanegara. Kerajaan Panjalu pada periode Jayabaya mengalami reunifikasi setelah mengalami pembagian pada masa Airlangga. Reunifikasi ini merupakan bersatunya kembali kerajaan Mataram. Bersatunya kembali tahta Mataram Kuno di Jawa Timur ke dalam suatu kekuasaan raja. Bukti nyata tentang reunifikasi ini adalah adanya prasasti Ngantang atau Hantang yang menyebut Pangjalu Jayati (Panjalu menang).

---

<sup>40</sup> Budi Udjianto (Ki Bondhan wibatsyuh), *Banjaran Kadhiri*, (Kediri : Pemkot kediri, 2007), 103



Penyebutan Panjalu Jayati diinterpretasikan bahwa Jayabaya berhasil menyatukan dua kerajaan yaitu Panjalu dan Jenggala, adanya interpretasi ini merupakan hal logis, karena letak wilayah Hantang adalah perbatasan antara Jenggala dengan Panjalu.

Reunifikasi ini menegaskan tentang kerajaan Kediri secara resmi dimulai pada masa kekuasaan Jayabaya. Pada pemerintahan Jayabaya ini pula kerajaan Kediri atau Panjalu mengalami zaman keemasan dalam berbagai aspeknya. Kemajuan yang dicapai antara lain yaitu pertama, bidang pemerintahan dan politik Kediri menguasai seluruh Indonesia Timur saat ini. Kedua, bidang ekonomi adanya pelabuhan internasional di daerah Kampang Putih (sekarang Tuban) dan Hujung Galuh (Jungya-lu) sekarang tanjung Perak. Adanya hubungan internasional dengan penguasa China, India, dan Arab sebagai hubungan dagang.<sup>41</sup>

Keagungan Raja Jayabaya dapat ditemui dalam beberapa hal diantaranya:

- a. Raja Jayabaya memakai gelar Sang Apanji, gelar ini ternyata terkenal baik pada zaman Kediri maupun masa kemudian.
- b. Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa sangat gemar membicarakan tentang "Jangka atau Ramalan jayabaya".
- c. Keagungan Raja Jayabaya juga terbukti dan hasil kesustraannya. Dalam masa pemerintahan Raja Jayabaya ada dua orang pujangga besar yaitu : Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Karyanya diantaranya :

---

<sup>41</sup> Notosusanto, Nugroho, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), 60

### 1) Baratayudha

Ikatan bahasanya berupa kakawin atau tembang (nyayian) dalam bahasa Jawa kuno. Isinya adalah peperangan antara pihak pandawa dan pihak kurawa di tegal kurusetra selama 18 hari.

### 2) Hariwangsa

Ikatan bahasanya berupa kakawin. kitab ini dikerjakan oleh Mpu Panuluh sendiri, dalam masa pemerintahan jayanaya. isinya menritakan tentang kisah Batara Kresna melarikan Dewi Rukmini hingga terjadi perkawinan antara keduanya.

### 3) Gatutkaca Sraya

Kitab ini ditulis mpu panuluh pada masa pemerintahan raja Kertajaya, pengganti raja Jayabaya. Isinya tentang peranan Gatutkaca dalam rangka membantu Abimanyu yang kawin dengan Dewi Siti Sundari puteri Batara Kresna<sup>42</sup>

Dari sumber yang lain penulis menemukan adanya konsep dan paparan yang baru tentang Sri Aji Jayabaya. Disebutkan dalam serat Babad Khadiri bahwa letak kerajaan Kediri disebelah timur bengawan yaitu Mamenang atau Daha. Mamenang adalah nama sebuah Kerajaan. Sedangkan Daha adalah nama daerah (Nagari).<sup>43</sup> Dinamakan Mamenang sebab pada waktu itu kerajaan tersebut merupakan yang paling utama (pamenang) dalam segala hal. Raja dari negeri asing banyak yang takluk di bawah sang prabu Aji Jayabaya. Kerajaan lain di pulau Jawa menghaturkan upeti

---

<sup>42</sup> Yayasan Hondodento, *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, (Yogyakarta : Yayasan Hondodento, 1989), 8

<sup>43</sup> Mas Ngabei Purbawidjaja, Mas Ngabei Mengunwidjaja, *Serat Babad Kadhiri*, (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 2006), 8

yang berupa emas, intan, berlian, hasil bumi, hasil kerajinan tangan dan segala macam harta benda yang berharga serta putri-putri untuk dijadikan sebagai dayang-dayang.

### 3. Indikasi Masuknya Islam ke Jawa Masa Jayabaya

Pembahasan tentang masuknya Islam di Jawa sering kali menjadi pembahasan sejarah yang dipisahkan dengan sejarah masa hindu budha. Sejarah Islam masuk ke Indonesia dikatakan secara arkeologis adalah dimulai abad ke -13 khususnya di Jawa dibuktikan dengan angka tahun yang tertera pada nisan makam Fatimah Binti Maimun bin Hibatallah dengan angka tahun 475 H (1082 M).

Realitas persebaran Islam diyakini terjadi pada abad ke 7 hijriyah <sup>44</sup>. H. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad menyatakan: kami telah mengatakan bahwa agama Islam masuk ke Jawa pada tahun 30 H atau 650 M di zaman khalifah Utsman bin Affan. Hal ini diketahui dari Sulaiman as-Sirafi, pengelana dan pedagang dari pelabuhan Siraf di Teluk Persi mengatakan bahwa di Silli terdapat beberapa orang Islam pada masa dia, yaitu sekurang-kurangnya pada akhir abad ke-2 Hijriah.

### 4. Bukti artefaktual dan tertulis tentang Islam di kerajaan Kediri

Pembuktian masuknya Islam di kerajaan Kediri khususnya masa ada. Pembuktian secara artefaktual dapat ditunjukkan satu bukti namun sangat lemah, yaitu adanya tulisan yang berupa epitaf di makam Setono Gedong. Epitaf itu menyebutkan gelaran-gelaran yang dimakamkan di tempat tersebut. Sumber ini

---

<sup>44</sup> Al-Habib Alwi bin Thohir Al-haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh* (Jakarta: Lentera Basritama, 2001), 150.

dikatakan lemah sebab tidak memuat nama dan tahun, namun mungkin juga memuat tetapi telah hilang dimakan usia. Interpretasi terbaru menyatakan bahwa nama dan tahun termuat di bagian bawah sebelah kiri di bagian yang hilang. Sumber lain berasal dari cerita masyarakat mengungkapkan bahwa di Setono Gedong adalah makam Syekh Wasil, mungkin karena gelarnya yang menyebut atau pangeran Makkah mungkin karena ada indikasi ia adalah orang Arab pembawa Islam di tanah Panjalu atau Kediri.<sup>45</sup>

Dalam kisahnya, Mbah wasil hendak membangun masjid dalam waktu satu malam, tetapi disaat dini hari terdengar suara wanita yang memukul lesung menumbuk padi. Dan rencana Mbah wasil urung terselesaikan. Hasilnya adalah hanya pondasi yang sampai saat ini masih ada. Kurang lebih tahun 1897 masjid yang belum jadi itu pernah dijadikan tempat ibadah penduduk setempat. Dan pada tahun 1967 oleh takmir, depannya masjid dibangun masjid yang diberi nama Masjid Aulia' Setono Gedong.

Konon saat penggalian pondasi masjid Aulia' ditemukan menara berukir relief Garuda, dan ternyata gambar tersebut akhirnya menjadi lambang negara kita. Pada tahun 1967 takmir mensertifikatkan tanah negara tersebut untuk wakaf masjid hingga sekarang.

Prasasti tertulis pada batu sediment warna kecoklatan dengan ukuran tinggi 22 cm dan panjang 30 cm. Lokasi kompleks masjid dan makam syekh al wasil syamsudin

---

<sup>45</sup> Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 112

di desa setono gedong kodya Kediri. Dia juga bergelar pangeran mekkah. Kini makam mbah wasil banyak dikunjungi kaum muslimin dari berbagai daerah.

Adapun prasastinya dapat dilihat di bawah ini :

1) Teks (Isi Prasasti)

a) Ini makam imam yang sempurna, seorang alim yang mulia, dan syekh yang shaleh, yang menghafal kitab allah yang maha tinggi, yang menyempurnakan syariat nabi

b) Allah-semoga allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya, al-syafi`ih mazhabnya, al-barkuhi(?)xxx

c) Al-bahraini (?) nisbahnya. Dialah mahkota (?) Pelita-utusan-para hakim, matahari xxx

d) .....xxx

e) Xxx sembilan ratus (?) Dua puluh (?) hijrah nabi xxx

### **BAB III**

## **PELAKSANAAN TRADISI SUROAN DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI**

### **A. Monografi Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri**

#### **1. Letak Geografis**

Berdasarkan monografi desa Menang bulan Juni 2010 diketahui, bahwa orbitasi atau jarak tempuh desa Menang dengan pusat pemerintahan Kecamatan 1 km, dengan Ibukota Kabupaten Dati II berjarak 5 km, dengan Ibukota Propinsi Dati I berjarak 110 km dan jarak Ibukota Negara berjarak 720 km. Dengan luas desa 223.908 Ha.<sup>46</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **2. Batas Wilayah**

- ❖ **Sebelah Utara : Desa Sitimerto**
- ❖ **Sebelah Selatan : Desa Kambangan**
- ❖ **Sebelah Barat : Desa Wates**
- ❖ **Sebelah Timur : Desa Tengger Kidul**

#### **3. Kondisi Geografi**

Desa Menang memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 19 m, memiliki kondisi curah hujan 150 Nm/th. Memiliki suhu udara rata-rata 31 Celcius per hari. Jadi dapat disimpulkan keadaan tanahnya sangat subur.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak Warsidi, 28 Juni 2010, di balai desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

#### **4. Kondisi Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Menang 4111 jiwa dengan rincian laki-laki 1916 jiwa dan perempuan 2195 jiwa, yang terdiri dari 1650 kepala keluarga dan berstatus warga negara asli Indonesia.<sup>47</sup>

### **B. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri**

#### **1. Kondisi Pendidikan**

Adapun taraf pendidikan penduduk Desa Menang sangat tinggi, terbukti dengan pendidikan Sarjana Srata 2 (S 2) sebanyak 1 jiwa, Sarjana Srata 1 (S 1) 23 jiwa, Diploma (3) sebanyak 55 jiwa, Diploma (2) sebanyak 60 jiwa, Diploma (1) sebanyak 70 jiwa dan yang sisanya lulusan SLTA, SLTP dan Sekolah Dasar. Akan tetapi tidak sedikit yang tidak mengenyam bangku sekolah, dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang mampu.<sup>48</sup>

#### **2. Kondisi Keagamaan**

Penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 4070 jiwa dan penganut agama Kristen sebanyak 41 jiwa, jadi dapat dikategorikan mayoritas 95 % menganut agama Islam. Kultur keagamaan nahdiyyin tidak terlalu berkembang, malah banyak yang menganggap kultur keagamaan di desa tersebut adalah abangan (nasional).<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Monografi Desa Menang, 28 Juni 2010, di balai desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno, 28 Juni 2010, di balai desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

<sup>49</sup> Wawancara dengan Lukluin Khasanah S.Pdi, 29 Juni 2010, di kecamatan Pagu kabupaten Kediri

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

Mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani sekitar 60 % dikarenakan masih banyaknya lahan pertanian. 20 % bergerak di bidang wirausaha seperti: pertokoan, bengkel, dan lain-lain. Sisanya bergerak di bidang perkebunan yaitu produksi buah blimbing yang produknya sudah diekspor ke luar negeri.<sup>50</sup>

### 4. Kondisi Budaya

Desa menang terkenal dengan kesenian yang masih bersifat tradisional seperti: wayang, jaranan, terbang, samroh dan kesenian modern seperti musik dangdut.

## C. Petilasan Sri Aji Jayabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 1. Sejarah Petilasan

#### a. Awal Mula Berdirinya

Latar belakang dibangunnya Petilasan Sri Aji Jayabaya berawal dari mimpi Warsadikrama<sup>51</sup> pada tahun 1860, bahwa dalam sebuah area gundukan tanah yang telah menjadi rawa dikelilingi semak belukar dahulu bertahta seorang raja Kediri yang tersohor, yaitu Sri Aji Jayabaya. Cerita dalam mimpi tersebut kemudian diteruskan dari telinga ke telinga penduduk sekitarnya. Atas petunjuk itu seluruh penduduk secara gotong royong mengadakan pencarian petilasan tersebut.<sup>52</sup> Dengan dibantu oleh seorang ahli metafisika, petilasan tersebut akhirnya berhasil ditemukan,

---

<sup>50</sup> Wawancara bapak Suratno, 29 Juni 2010, di balai desa menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

<sup>51</sup> Warsadikrama adalah sesepuh desa yang menemukan petilasan Sri Aji Jayabaya

<sup>52</sup> Wawancara bapak Misri, 26 Juni 2010, di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri



yang letaknya di bawah naungan sebuah pohon kemuning. Sejak saat itu tempat yang tidak begitu luas di tengah-tengah rawa mulai ramai dikunjungi orang.

Namun demikian, menurut penuturan Amat Redjo cucu Warsodikromo, banyak pemimpin atau orang besar yang sering berziarah ketempat tersebut, diantara ribuan peziarah terdapat beberapa orang yang tergabung dalam keluarga besar Hondodento Yogyakarta merasa tempat tersebut tidak dirawat dengan sebaik – baiknya..

#### **b. Proses Pemugaran Petilasan Sri Aji Jayabaya**

- 29 Agustus 1972 keluarga besar Hondodento di Yogyakarta mempercayakan kepada R. Soedarman, R. Wignjoharjdenro, R. Soemardji, Suwito, Kartiko dan kerabat lainnya untuk mencari lokasi bekas keraton Sri Aji Jayabaya di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri.
- 26 Nopember 1972, tertarik adanya petilasan yang bersejarah di desa Menang, R. Shaidi Soerjoamidjojo beserta kerabatnya dari keluarga Hondodento beberapa kali melakukan ziarah dan kemudian keluarga besar Hondodento berencana untuk memugar pusat wilayah petilasan Sri Aji Jayabaya dengan mengumpulkan dana secara gotong royong dari kalangan keluarga sendiri.
- 28 Januari 1973, R. Shaidi S berdasarkan mimpi melakukan misi mengambil benda pusaka yang ada di pohon kesambi. Pohon besar yang

saat itu ada tumbuh di tengah-engah kompleks petilasan. Pengambilan tersebut disaksikan oleh juru kunci petilasan Amat Redjo dan beberapa anggota keluarganya. Apabila berhasil merupakan isyarat bahwa eyang Jayabaya berkenaan wilayah petilsannya dimulyakan atau dipugar oleh keluarga besar Hondodento.

- 28 September 1974, R. Shaidi S. diperkenalkan dengan Ki Wiriodikarso alias Pak Pleret seorang penduduk dari dukuh Tegal Jati Mulyo kelurahan Jambitan kecamatan Banguntapan kabupaten Bantul Yogyakarta.
- 13 Januari 1975, untuk pertama kalinya Ki Wiriodokarso diajak kerabat Hondodento menuju desa Menang perlu diperkenallkan dengan kepala desa dan juru kunci petilasan bertujuan untuk mengadakan tukar pendapat mengenai rencana pemugaran, terutama penyelenggaraan selamatan untuk memulai pemugaran.
- 14 Februari 1975, panitia pemugaran Petilasan Sri Aji Jayabaya dibentuk beranggotakan 22 orang, Sebagai kordinator dipercayakan kepada R. Shaidi Soerjoamidjojo.
- 22 Februari 1975, peletakan batu pertama dan menancapkan payung berwarna kuning emas (*song-song agung*) diatas pemuksan (tempat loka muksa),sebagai tanda dimulainya pekerjaan pemugaran.

- 07 Juni 1975 pemasangan batu gilang dan batu manik diatas pemuksan dengan upacara tradisional gaya keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, batu-batu tersebut berasal dari lereng gunung merapi Yogyakarta.
- 03 Januari 1976, untuk pertma kali keluarga besar Hondodento mengadakan ziarah 1 suro 1908 tahun Jawa di pusat wilayah Petilasan Sri Aji Jayabaya. dan sebagai pimpinan upacara R. Shaidi Soerjoamidjojo.
- 17 April 1976, pekerjaan pemugaran Petilasan Sri Aji Jayabaya telah selesai dalam kurun waktu 420 hari. Peringatannya diselenggarakan dengan upacara yang disaksikan oleh Bupati Drs. Usri Sastradirdja. Hasil pemugaran diserahkan oleh R. Shaidi Soerjoamidjojo atas nama keluarga besar Hondodento kepada L. Soerohardjo selaku Kepala Desa Menang atas nama rakyat desa Menang.<sup>53</sup>

### c. Kondisi Setelah Dibangunnya Petilasan

Kini petilasan tersebut berubah menjadi sebuah monumen spiritual yang megah. Bersama-sama masyarakat luas keluarga besar Hondodento berhasil memugarnya secara gotong royong. Proses pemugarannya memakan waktu 1 tahun yaitu dari sejak peletakan batu pertama pada tanggal 22 Februari 1975 Sabtu Pahing sampai dengan tanggal 17 April 1976 Sabtu Pahing saat diresmikan dan diserahkan hasil pemugaran kepada pemerintah daerah Kabupaten Kediri. Luas tanah yang dipugar meliputi 1650 m2 yang menggunakannya atas persetujuan pihak

---

<sup>53</sup> Yayasan Hondodento, *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirta Kamandamu*, (Yogyakarta : Yayasan Hondedento, 1989), 10-11

pemimpin desa atas dasar kumpulan desa melalui musyawarah desa. Keberhasilan keluarga besar organisasi Hondodento dalam membangun petilasan Sri Aji Jayabaya bekerjasama dengan pemerintah desa Menang. Petilasan Sri Aji Jayabaya tersebut diwujudkan dalam tiga bangunan pokok, yaitu:

1) Bangunan Loka Muksa sebagai lambang tempat Sri Aji Jayabaya. Muka terdiri dari lingga dan yoni serta diberi manik (batu berlubang). Bangunan ini keseluruhannya dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi dengan tiga buah pintu.

2) Bangunan Loka Busana, sebagai lambang tempat busana diletakkan sebelum mukso. Bangunan ini terletak di bagian sebelah timur bangunan luka mukso, membujur ke arah utara dan selatan dan dikelilingi dengan pagar besi.

3) Bangunan Loka Makuta, sebagai lambang tempat mahkota diletakkan sebelum muksa. Bangunan ini terletak di sebelah utara atau di luar pagar pamuksan, yaitu sebagai lambang bahwa zaman kerajaan sudah berakhir.

Dan sebagai bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari ketiga bangunan pokok, yaitu:

(a) Bangunan pendapa

Bangunan ini terletak di sebelah selatan bangunan pamuksaan atau bangunan suci loka muksa. Pendapa ini berfungsi sebagai tempat istirahat para ziarah dan tempat dilaksanakannya upacara suroan.

(b) Bangunan Loka Muksa

Bangunan tersebut di atas, terdiri dari tanah dengan luas 1650 m<sup>2</sup> yang penggunaannya atas persetujuan pihak pemerintah desa atas dasar keputusan kumpulan desa melalui musyawarah desa. Corak dan wujud bangunan atau yang disebut monumen spiritual tersebut merupakan hasil perpaduan konsep irrasional dan rasional. Secara irrasional didasarkan atas petunjuk dan dawuh Sri Aji Jayabaya yang diterima oleh Ki Wiryodikarso melalui pertemuan di alam astral. Sedangkan secara rasional maksudnya bahan baku bangunan tersebut disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang namun diperhitungkan supaya bangunan tersebut tahan ratusan tahun.

Bangunan suci loka muksa yang merupakan bangunan utama dalam proses pelaksanaan upacara ziarah satu suro, tempatnya berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan sawah penduduk dan perumahan penduduk setempat.
- Sebelah Timur : Juga berbatasan dengan sawah dan perumahan penduduk setempat.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan perumahan penduduk.
- Sebelah Barat : dibatasi oleh jalan yang menghubungkan dengan bangunan loka makuta.

(c) Sendang Tirto Kamandanu

Sebagai proses kelanjutan pemugaran petilasan adalah pemugaran sendang Tirtokamandanu yang pelaksanaannya berlangsung secara gotong royong sejak tanggal 26 April 1980. Sendang ini merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari

petilasan Sri Aji Jayabaya dengan lokasi yang berjarak 500 meter arah timur laut dari petilasan.

Fisik bangunan berupa Sendang Tirto Kamandanu disahkan dalam musyawarah desa menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri nomor 16 / IV / 1980 tentang pemugaran sumber di desa Menang, yang berkaitan dengan mengenang keluhuran dan kekayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Peletakan batu pertama pemugaran dilakukan oleh bapak Sekwilda kabupaten Kediri hari Sabtu Pahing tanggal 26 April 1980. Bangunan didirikan di atas tanah seluas 2.016 m<sup>2</sup> (42x48m), merupakan taman berbentuk empat persegi panjang dengan pagar keliling transparan dilengkapi empat buah patung dewa di empat sudutnya.<sup>54</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **Komponen bangunan sendang berupa :**

- Patung Syiwa Harihara dan Ganesya
- Tempat ganti pakaian
- Gapura
- tempat mengambil air dan pagar keliling
- Halaman khusus dilengkapi gapura
- Halaman utama
- Pendopo sebagai tempat istirahat
- Gapura Utama (kori agung dan candi bentar)

---

<sup>54</sup> Yayasan Hondodento, *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, (Yogyakarta : Yayasan Hondodento, 1989), 24

- Patung Indra, Bayu, Wisnu dan Brahma <sup>55</sup>

### 1) Arti Bangunan Fisik Loka Mukso

Arti fisik bangunan loka mukso ini adalah barupa manik yang bentuknya seperti mata merupakan lambang pengabdian keluhuran Sang Prabu Sri Aji Jayabaya. manik atau mata, merupakan kewaskitaan. Jumlah manik ini hanya satu buah dan berlubang tembus di tengahnya. Satu maksudnya keterpaduan antara rasional dan irasional. Berlubang tembus artinya mampu melihat jauh ke depan.

Bangunan berupa lingga atau yoni mempunyai arti bahwa Tuhan menciptakan makhluk-Nya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Demikian juga agama mengajarkan kepada kita bahwa keduanya ditakdirkan untuk hidup berpasangan dan mengembangkan keturunan. Dan dapat diartikan sebagai *wadah* (sesuatu bentuk yang nampak dari luar) dan *isi* (sesuatu di dalam inti).<sup>56</sup>

Bentuk lingga dan yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi lahir maupun batin. Raga dan jiwa yang tampak dan yang tidak tampak dan sebagainya yang menyangkut segala sesuatu yang dua tetapi satu atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua. Dan hal ini akan berlangsung sepanjang zaman. Sedangkan pagar beton bertulang yang tembus dipandang dan dilengkapi tiga buah pintu menggambarkan tingkatan hidup manusia yaitu lahir, hidup dan mati.<sup>57</sup>

### 2) Pengurus Petilasan Sri Aji Jayabaya

---

<sup>55</sup> Yayasan Hondodento, *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, (Yogyakarta : Yayasan Hondodento, 1989), 25

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Misri, 29 Juni 2010, di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

<sup>57</sup> Ibid.,

Dalam Petilasan Sri Aji Jayabaya terdapat dua tempat yang berbeda yaitu pamuksan Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu. Untuk itu ada beberapa orang yang ditunjuk sebagai juru kunci petilasan Sri Aji Jayabaya, yaitu: bapak Misri dan bapak Hamdari ditugaskan sebagai juru kunci pamuksan Sri Aji Jayabaya. Bapak Suratin dan bapak Poyo ditugaskan sebagai juru kunci Sendang Tirto kamandanu yang terletak sekitar 1 km dari tempat pamksan Sri Aji Jayabaya.

## 2. Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

### a. Latar Belakang Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Sejarah timbulnya tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya ini tidak lepas dari catatan sejarah atau latar belakang historis atas keagungan, keluhuran dan keistimewaan-keistimewaan. Sri Aji Jayabaya semasa hidupnya bahkan sampai sekarang kebesaran itu masih kita dengar tidak saja dari masyarakat desa Menang dan sekitarnya yang menganggap bahwa Sri Aji Jayabaya adalah leluhur dan pepunden atau cikal bakal desanya, tetapi telah meluas ke seluruh penjuru tanah air.

Mengingat keistimewaan dan keagungan yang dimilikinya maka masyarakat desa Menang dan sekitarnya mempunyai anggapan serta suatu kepercayaan yang mendalam bahwa petilasan khususnya pamuksan Sri Aji Jayabaya mempunyai nilai religius yang tinggi serta keramat. Karena dengan adanya suatu anggapan yang demikian maka muncullah tradisi suroan di petilasan yang berupa upacara ritual yang diselenggarakan pada setiap tanggal 1 bulan Suro yang bertepatan dengan 1 bulan Muharram.



Hal ini merupakan salah satu sarana memuliakan keluhuran dan keagungan Sri Aji Jayabaya sebagai raja besar di zamannya. Dan merupakan tokoh kharismatik yang mempunyai banyak pengaruh dalam masyarakat. Anggapan yang semacam ini seperti terdapat dalam masyarakat primitif di mana mereka menganggap bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya. Mereka dihormati lebih daripada yang lain. Menurut pandangannya orang-orang tersebut mempunyai kekuatan ghaib baik karena keturunannya maupun oleh karena ilmunya. Masyarakat yang mempunyai kesadaran akan hal tersebut di atas dan kesadaran atas diri serta lingkungannya, maka akan berusaha untuk mengadakan hubungan yang berserah diri dengan ikhlas serta penuh kepercayaan akan adanya pengaruh dari kekuatan-kekuatan tersebut.<sup>58</sup>

Dengan adanya keadaan yang demikian, masyarakat melakukan tindakan-tindakan seperti melakukan upacara dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan pemujaan dan penghormatan kepada para leluhur karena mereka yang dipuja-puja dan selalu dihormati itu telah memberikan kehidupan.

#### **b. Asal-usul Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya**

Tradisi suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya dalam bentuk upacara ziarah 1 Suro ini berasal dari inisiatif yayasan Hondodento Yogyakarta, yaitu

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Suratno, 30 Juni 2010, di Balai Desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

melalui *dawuh* atau *wangsit*.<sup>59</sup> Sri Aji Jayabaya yang diterima Bopo atau Bapak Pleret selaku sesepuh yayasan melalui hubungan khusus atau meditasi. Sedangkan pelaksanaannya dimulai sejak tahun 1976 yaitu selesainya pemugaran petilasan hingga sekarang.

Menurut keterangan salah satu seorang perangkat desa memang bahwa tradisi suroan yang berupa upacara ziarah ini yang dilaksanakan sebelum dibangunnya petilasan seperti sekarang ini dulunya belum ada terlebih sebelum dibangunnya petilasan seperti sekarang ini. Dulunya petilasan tersebut disebut makam mbah Ageng atau ada yang menyebut makam mbah Ageng Jayabaya.<sup>60</sup>

Masyarakat desa Menang menganggapnya sebagai pepunden atau leluhur desa Menang atau mbah Rekso Desa, sehingga acara bersihnya bahwa di sebuah gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan kadangkala diselingi semak belukar dahulu bertahtalah seorang raja yang bernama Sri Aji Jayabaya. Cerita itu akhirnya tersebar luas di kalangan masyarakat setempat dari mulut ke mulut.

Dengan dibantu oleh ahli metafisik akhirnya petilasan tersebut berhasil ditemukan, letaknya di bawah naungan pohon kemuning dan sejak itu mulai dikunjungi orang dan petilasan tersebut ditandai dengan seongkok tanah bernisan. Melihat keadaan petilasan yang demikian banyak peziarah yang ingin memugarnya namun tidak ada satupun yang berhasil.

---

<sup>59</sup> Dawuh atau wangsit diartikan sebagai bisikan dari ghoib yang diterima oleh seseorang yang melalui tahap meditasi atau melalui proses ritual tertentu hasil diskusi dengan bapak Warno salah satu penduduk desa Menang pada tanggal 30 Juni 2010.

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak Suratno, 30 Juni 2010, di balai desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

### c. Dasar dan Tujuan Tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Menurut salah seorang ketua yayasan Hondodento yang sekarang disebut organisasi Hondodento bahwa tradisi suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya ini pada dasarnya adalah untuk melestarikan atau dalam bahasa Jawanya *nguri-uri* atau *grumat*<sup>61</sup> tradisi nenek moyang atau leluhurnya. Disamping itu juga memuliakan serta memberikan penghormatan terhadap arwah leluhurnya agar diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa.<sup>62</sup>

Adapun tujuan tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan dibangunnya petilasan karena tradisi suroan yang berupa upacara ziarah Satu Suro ini adalah realisasi dari tujuan tersebut, yaitu memuliakan keluhuran sang prabu Sri Aji Jayabaya, sebagai raja besar yang tersohor agar di kemudian hari dapat dikenang oleh anak cucu kita atau generasi penerus di bawahnya nenek moyang kita adalah bangsa yang luluh.

Jadi dasar dan tujuan dari diadakannya upacara ziarah Satu Suro sudah mentradisi di kalangan masyarakat Menang dan sekitarnya adalah untuk mengenang keluhuran dan kebesaran sang Prabu Sri Aji Jayabaya sekaligus sebagai upaya melestarikan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi di kalangan generasi muda pada khususnya.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak Suratin, 4 Juli 2010, di Sendang Tirto Kamandanu (*nguri-uri* atau *Ngerumat* adalah merawat dan melestarikan tradisi nenek moyang)

<sup>62</sup> Yayasan Hondodento, *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*, (Yogyakarta : Yayasan Hondodento, 1989), 10

#### d. Pelaksanaan Upacara Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Tradisi suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya disebut dengan upacara ziarah satu Suro tentunya tidak terlepas dari komponen dan tahapan di dalam upacara tersebut yaitu:

##### 1) Tempat upacara

Upacara ziarah satu Suro ini ditempatkan di pemukiman atau bangunan suci loka mukso Sri Aji Jayabaya yang berbentuk lingga dan yoni serta diberi batu manik dan dikelilingi pagar beton tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu. Dan dilanjutkan menuju Sendang Tirto Kamandanu yang merupakan tempat upacara yang tidak dapat terpisahkan.

##### 2) Benda-benda dan alat-alat upacara

Benda pusaka yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara satu Suro ini adalah berupa tongkat yang bentuknya besar yang merupakan tongkat pusaka. Tongkat pusaka ini disebut Nyai Bima. Pusaka tersebut berupa sebatang kayu yang didapat di petilasan Sang Prabu Jayabaya sebelum dipugar. Petilasan itu ditandai dengan pohon kesambi dan ada juga yang mengatakan pohon kemuning.

Selain tongkat pusaka, alat lain yang digunakan berupa payung. Payung ini bersusun satu yang dibawa oleh tamu biasa dan payung yang bersusun tiga melambangkan kebesaran Sri Aji Jayabaya yang digunakan untuk mengiringi pusaka tongkat. Ada juga baki, bokor, keranjang bunga, dan paduan atau ratus. Benda-benda tersebut disebut dengan benda-benda ampilan. Maksud dari benda-benda ampilan

yaitu benda-benda yang dipinjamkan oleh pihak yayasan kepada pihak tuan rumah yaitu desa Menang sebagai kelengkapan upacara.

### 3) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Orang-orang yang terlibat di dalam upacara satu Suro adalah masyarakat desa Menang yang terdiri dari kepala desa, sesepuh masyarakat juru kunci dan masyarakat setempat. Adapun peserta lainnya adalah dari pihak tamu seperti keluarga besar Hondodento, para undangan dan terbuka untuk umum. Kepemimpinan acara ini masih dipercayakan kepada keluarga besar Hondodento, seperti pemimpin upacara, peletakan tongkat pusaka, acara munjuk atur, munjuk lengseger dan pembacaan doa. Untuk upacara selamatan atau kenduri pada malam satu Suro sudah dilimpahkan ke desa Menang.

### 4) Saat upacara

Karena tradisi ini adalah tradisi suroan yang berupa upacara ziarah Satu Suro, maka saat penyelenggaraannya pun yang tepat adalah pada setiap tanggal 1 bulan Suro yang bertepatan juga dengan peringatan tahun baru 1 Muharram. Selain itu satu Suro adalah dimulainya penanggalan Jawa Islam oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari kerajaan Islam Mataram

Menurut Bapak Pujiono S.E, ketua panitia pelaksanaan upacara ziarah Satu Suro, menerangkan bahwa tanggal 1 Suro merupakan tanggal yang bersejarah karena tanggal tersebut adalah saat jumenengnya atau pengangkatan seorang raja yaitu Raja Sri Aji Jayabaya. Di samping itu tanggal tersebut merupakan tahun baru Jawa yang

mana bahwa upacara tradisi tersebut yang memiliki adalah adat orang Jawa pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Menang.<sup>63</sup>

**e. Proses Upacara 1 Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya**

**1) Sehari sebelum upacara 1 Suro**

Upacara ini dimulai pukul 18.00 WIB dengan tahapan upacara di pendopo kelurahan dan di pamuksan. Adapun upacara tersebut:

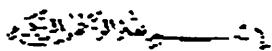
- a) Upacara pemberangkatan sesaji
- b) Mengheningkan cipta sesuai dengan kepercayaan masing-masing
- c) Pemberangkatan sesaji ke pamuksan dipimpin oleh kepala desa.

Sedangkan upacara di pamuksan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a) Juru kunci menghaturkan maksud kedatangan ke pamuksan.
- b) Bapak Sekdes selaku wakil masyarakat desa Menang sungkem ke pamuksan.
- c) Sambutan kepala desa.
- d) Doa, pembacaan doa dipimpin oleh Bapak Kamituwo

Adapun doa tersebut berbunyi:



*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyanyang semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad pimpinan orang terdahulu dan terakhir.*

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan bapak Pujiono, 4 Juli 2010, di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

*Ya Allah ampunilah dosa orang Islam laki-laki dan perempuan, yang masih hidup dan yang mati, ya Allah mohon pertolongan untuk umat Muhammad. Ya Allah berilah pertolongan kepada umat yang membela agama dan hinakanlah orang yang menghinakan orang Islam, dan jadikanlah negara kita Indonesia ini negara yang bersih dari kejelekan yang di dalamnya berjalan hukum-hukum Allah dan sunnah-sunnah Rasul. Ya Allah jauhkanlah dari segala macam mala petaka, belunggu, penyakit, kerusakan, peperangan, perselisihan, kebodohan dan kesusahan dari yang nampak dan tidak nampak. Ya Allah berikanlah kepada kami kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka. Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.<sup>64</sup>*

Setelah acara selamatan, maka diteruskan dengan malam tirakatan atau dalam bahasa Jawanya disebut *lek lean*. Ada juga yang menyebut guguran, yaitu melean atau tidak tidur semalam suntuk sambil berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Bagi masyarakat yang mengadakan *lek lean* di sekitar atau di pamuksan dibatasi sampai jam 02.00 WIB. Karena setelah jam tersebut pihak panitia mempersiapkan pelaksanaan upacara besok harinya.

Persiapan selamatan ini biasanya terdiri dari:

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak Pujiono, 5 Juli 2010, di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

- a) Nasi gurih, nasi putih dengan sambal goreng, serundeng, mie, urap-urap ketimun dan lauk pauk lainnya
- b) Nasi tumpeng dengan panggang ayam dan ayam bumbu.
- c) Jenang suran yang berupa bubur putih yang diberi abon telur goreng irisan dele goreng dan berkedel.
- d) Pisang raja dan kembang wangi
- e) Untuk kuenya bisa berupa apem atau semua jenis papala kependem seperti ketela, uwi, gembili dan sebagainya.

## 2) Prosesi upacara satu Suro di petilasan Sri Aji Jayabaya

Upacara ziarah satu Suro ini, diatur secara prosesi meniru gaya upacara kraton Yogyakarta. Peserta upacara laki-laki mengenakan pakaian khas adat Jawa rakyat zaman kerajaan Mataram dahulu. memakai blangkon sebagai tutup kepala, untuk peserta putrinya, memakai kain batik, berpakaian kebaya dan rambutnya dipasang konde, khusus petugas penabur bunga pakaian kebaya diganti dengan kembenan. Sebelum acara upacara ini dimulai di pamuksan peserta upacara berkumpul di pendopo kelurahan yang sudah siap dengan barisannya masing-masing untuk mengikuti upacara pemberangkatan oleh Bapak Bupati kepala daerah tingkat II Kediri atau yang mewakili.

Persiapan upacara ini dimulai pukul 08.00 WIB dengan susunan upacara sebagai berikut:

- o Pembukaan
- o Sambutan dari Bapak Bupati atau yang mewakili



- Pimpinan yayasan Hondodento menyerahkan tongkat pusaka sebagai kelengkapan upacara kepada petugas. Laporan kepala desa Menang kepada Bupati.
- Laporan Bupati atau yang mewakili memberangkatkan barisan atau iring-iringan upacara.
- Barisan yang siap diberangkatkan tersebut enam bagian dan susunannya yaitu:

Barisan yang paling depan adalah pembuka barisan, yang terdiri dari tiga orang putri yang membentuk segitiga dan di belakangnya ada 2 orang sebagai pendampingnya. Kemudian di belakangnya ada dua orang anak putra dan satu putri. Sedangkan bagian belakang barisan ini terdiri dari pembawa payung atau songsong susun tiga yang berjumlah dua buah, serta pendamping. Tiga pembawa padupan atau ratus, dan selebihnya adalah terdiri dari enambelas remaja putri pembawa bunga tabur dan didampingi oleh enam belas orang pemuda yang membawa payung susun satu.

Barisan kedua adalah barisan petugas pembawa keris yang terdiri dari dua orang, pembawa payung susun tiga satu orang dan selebihnya adalah peserta upacara dari berbagai wakil cabang dan masyarakat.

Barisan ketiga dan keempat sama susunannya yaitu satu orang pembawa payung tersusun satu hampir sama dengan barisan kedua, tetapi tanpa petugas pembawa keris dan selebihnya adalah petugas upacara lainnya.

Barisan kelima dan keenam sama dengan susunan barisan keempat hanya saja barisan kelima dan keenam payungnya hanya bersusun satu. Sedangkan selebihnya

adalah peserta upacara yang terdiri dari remaja putra dan putri, bapak ibu pamong desa beserta para undangan.

Adapun susunan acara upacara ziaroh satu Suro di petilasan Sri Aji Jayabaya sebagai berikut:

- a. Juru kunci menghaturkan keinginan seluruh peserta upacara untuk menyelenggarakan upacara ziaroh satu Suro di hadapan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya.
- b. Mengheningkan cipta dalam posisi duduk, dipimpin oleh pimpinan rombongan.
- c. Munjuk atur yang diwakili oleh pimpinan upacara menghaturkan maksud kedatangan rombongan di hadapan Sri Aji Jayabaya
- d. Tabur bunga di halaman sebelah timur pamuksan yang dilakukan oleh 16 remaja putri.
- e. Meditasi/renungan, yang dilakukan oleh seluruh rombongan dan caos dahar di pamuksan maksudnya adalah memberi santapan berupa bunga tabur dengan cara menaburkan kepamuksaan. Caos dahar dilakukan di loka mahkota dan loka busana.
- f. Peletakan tongkat pusaka oleh pimpinan yayasan Hondodento.
- g. Pembacaan doa. Adapun bunyi tersebut sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*1) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Mulia. Dengan segala kerendahan hati, kami panjatkan puji syukur kehadiran-Mu, karena atas ridho-Mu pada hari ini kami dapat berkumpul dari pusat wilayah petilasan sang Prabu Sri Aji Jayabaya dalam rangka ziarah dan peringatan tahun baru Jawa 1 Suro*

*2) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa para pahlawan dan leluhur kami. Terimalah jasa dan pengorbanan jiwa dan raganya yang telah mereka persembahkan untuk meraih kejayaan bangsa dan negara kami. Berilah mereka tempat yang sebaik-baiknya di sisi-Mu sesuai dengan darma baktinya.*

*3) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Arif dan Maha Bijaksana. Berikanlah kepada kami dan pimpinan kami kekuatan, keteguhan, petunjuk dan tuntunan-Mu sebagaimana telah Engkau berikan kepada para pahlawan dan leluhur kami. Perkenankanlah kami dan generasi penerus kami mewarisi sifat-sifat budi pekerti leluhur para pahlawan dan leluhur kami, dalam memelihara dan mengisi kemerdekaan dan negara kami yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.*

*4) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Agung. Berkatilah hidup kami ini dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin baik di dunia maupun di hari kemudian. Hindarkanlah kami dari segala macam bencana dan malapetaka. Mudahkanlah jalan yang kami tempuh dalam mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur.*

*5) Ya Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui. Jadikanlah upacara ziarah ini sebagai sarana untuk membangkitkan semangat kami dan generasi penerus kami dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa,*

*sekaligus mendorong ketulusan jiwa kami dan generasi penerus kami untuk meneruskan darma bakti para pahlawan dan leluhur kami, dalam mengabdikan diri kepada-Mu, kepada bangsa dan negara kami Republik Indonesia.*

*6) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Kuasa. Kepada-Mulah kami menyembah dan berserah diri, serta kepada-Mulah kami memohon pertolongan.*

*7) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang kabulkanlah do'a kami ini. Amin, Amin Ya Rabbal 'Alamin.*<sup>65</sup>

h. Munjuk lengser yaitu menghaturkan rombongan untuk diperkenankan mengundurkan diri dari hadapan Sri Aji Jayabaya.

i. Keluarga Hondodento mengambil kembali tongkat pusaka dari hadapan Sri Aji Jayabaya

j. Caos dahar di pamuksan, loka busana dan lokas mahkota oleh para tamu undangan dan masyarakat luas. Dalam hal ini dilayani oleh petugas pembawa baki yang diiringi penyongsong.

Selanjutnya iring-iringan barisan prosesi upacara menuju ke sendang Tirtokamandanu. Selanjutnya setelah tiba di Sendang Torto Kamandanu hampir sama dengan prosesi di tempat pamuksan yaitu:

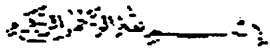
1. Pembukaan
2. Mengheningkan cipta
3. Munjuk Atur

---

<sup>65</sup> Yayasan Hondodento, *Susunan Upacara dan Tata Cara dalam upacara ziarah 1 Suro di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri*

#### 4. Tabur Bunga

#### 5. Pembacaan Doa, Pembacaan doa. Adapun bunyi tersebut sebagai berikut:



1) *Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Mulia. Dengan segala kerendahan hati, kami panjatkan puji syukur kehadiran-Mu, karena atas ridho-Mu pada hari ini kami dapat berkumpul dari pusat wilayah petilasan sang Prabu Sri Aji Jayabaya dalam rangka ziarah dan peringatan tahun baru Jawa 1 Suro*

2) *Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa para pahlawan dan leluhur kami. Terimalah jasa dan pengorbanan jiwa dan raganya yang telah mereka persembahkan untuk meraih kejayaan bangsa dan negara kami. Berilah mereka tempat yang sebaik-baiknya di sisi-Mu sesuai dengan darma baktinya.*

3) *Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Arif dan Maha Bijaksana. Berikanlah kepada kami dan pimpinan kami kekuatan, keteguhan, petunjuk dan tuntunan-Mu sebagaimana telah Engkau berikan kepada para pahlawan dan leluhur kami. Perkenankanlah kami dan generasi penerus kami mewarisi sifat-sifat budi pekerti leluhur para pahlawan dan leluhur kami, dalam memelihara dan mengisi kemerdekaan dan negara kami yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.*

4) *Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Agung. Berkatilah hidup kami ini dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin baik di dunia maupun di hari kemudian.*

*Hindarkanlah kami dari segala macam bencana dan malapetaka. Mudahkanlah jalan yang kami tempuh dalam mencapai cita- cita masyarakat adil dan makmur.*

*5) Ya Allah, Tuhan yang Maha Mengetahui. Jadikanlah upacara ziarah ini sebagai sarana untuk membangkitkan semangat kami dan generasi penerus kami dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa, sekaligus mendorong ketulusan jiwa kami dan generasi penerus kami untuk meneruskan darma bakti para pahlawan dan leluhur kami, dalam mengabdikan diri kepada-Mu, kepada bangsa dan negara kami Republik Indonesia.*

*6) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Kuasa. Kepada-Mulah kami menyembah dan berserah diri, serta kepada-Mulah kami memohon pertolongan.*

*7) Ya Allah, ya Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang*

*kabulkanlah do'a kami ini. Amin, Amin Ya Rabbal 'Alamin.<sup>66</sup>*

## 6. Munjuk Lengser

## 7. Penutup

Setelah upacara usai, proses barisan upacara kembali ke balai desa. Sampainya di balai desa maka kepala desa memberikan laporan kepada Bupati atau yang mewakili bahwa upacara ziarah telah selesai dilaksanakan. Kemudian diteruskan dengan penyerahan pusaka tongkat kepada yayasan Hondodento.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid

<sup>67</sup> Yayasan Hondodento, *Susunan Acara dan Tata Cara Upacara Ziarah 1 Suro*, (Kediri : Yayasan Hondodento,)

## **BAB IV**

### **Sinkretisme Pada Tradisi Suroan Di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri**

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya dan untuk mengetahui sinkretisme dalam tradisi suroan tersebut. Setelah peneliti mengumpulkan data dengan melalui wawancara dan observasi dari beberapa informan, peneliti dapat menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya**

- a. Terdapat dua acara pada malam Suro dan pada tanggal 1 Suro.
- b. Acara malam Suro meliputi kenduri/slametan di petilasan Sri Aji Jayabaya, melean (tidak tidur semalam suntuk sampai jam 02.00). Menurut salah satu pengunjung upacara ziarah satu Suro yaitu bapak Tiono, kenduri/slametan dan mele'an mempunyai maksud sebagai do'a agar upacara satu Suro yang diselenggarakan esok harinya bisa berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.
- c. Acara 1 Suro meliputi, iring-iringan barisan mulai dari kelurahan menuju ke petilasan, menghaturkan keinginan menyelenggarakan upacara ziarah, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga di halaman sebelah timur pamuksan, caos dahar di pamuksan, caos dahar di loka mahkota dan loka

busana, peletakan pusaka, pembacaan do'a, munjuk lengser, pengambilan pusaka, caos dahar tamu undangan, dan terakhir penutup. Berdasarkan observasi penulis seluruh prosesi pelaksanaan upacara ziarah satu Suro dilaksanakan dengan penuh khidmat

d. Setelah iring-iringan rombongan selesai melaksanakan upacara di pamuksan dilanjutkan menuju sendang Tirtokamandanu, acaranya meliputi: pembukaan, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga, doa, munjuk lengser dan penutup.

e. Dalam pelaksanaan upacara, para peserta berjalan merunduk ketika menuju Pamuksan, caos dahar dan peletakan tongkat pusaka, hal ini dilakukan bukan sebagai penyembahan tetapi sebagai penghormatan terhadap leluhur Sri Aji Jayabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Yang menghadiri acara tersebut bukan saja dari orang yang beragama Islam, melainkan dari berbagai agama lain dan pengunjung tidaklah berasal dari desa Menang saja, tetapi juga dari berbagai daerah dan kora lain seperti: Malang, Yogyakarta, Bali, dan Nganjuk<sup>68</sup>

g. Selain upacara satu Suro atau acara tahunan menurut juru kunci masih ada acara lain yaitu pada malam jum'at legi dan selasa kliwon berupa mele'an. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan berkah diantaranya, kirim leluhur, mencari petunjuk dan mencari pesugihan.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Agus, 30 Juni 2010, di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri



## 2. Sinkretisme dalam Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

Disamping unsur-unsur KeIslaman juga terdapat unsur-unsur Jawa, Hindu-Budha diantaranya adalah Unsur Jawa: pada saat upacara mereka menggunakan pakaian adat jawa berupa kebaya, jarit dan berkonde bagi peserta upacara perempuan, sedangkan peserta laki-laki menggunakan blangkon dan keris yang diselipkan di belakang baju. Selain itu, mereka menggunakan kemenyan dan bunga. Adapun Unsur Hindhu-Budha terlihat pada kalimat awal dalam Munjuk Atur yang berbunyi *hom Awingnam Astuhu*. Baik yang dibaca di Sendang Tirta Kamandanu maupun di Petilasan Sri Aji Jayabaya.

Unsur-unsur KeIslaman yang tampak antara lain:

a. Adanya do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT pada acara selamatan

malam Suro yang berupa pembacaan surat Al Fatihah dan Surat Yasin dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil dan kalimat tayyibah lainnya. Do'a yang dipanjatkan tersebut merupakan respon yang bersifat emosional, yang mengakui bahwa manusia lemah dan tiada berdaya yang hanya bergantung pada kekuasaan Allah SWT. Sebagai dzat yang mengabdikan segala permohonan hamba-Nya.

b. Istilah munjuk atur dan munjuk lengser pada upacara ziarah 1 Suro baik di pamuksan maupun di sendang Tirtokamandanu yang menggunakan kalimat gusti ingkang Maha Kuwaos (Allah yang Maha Kuasa) dan gusti ingkang Maha Agung (Allah yang Maha Agung). Adapun yang dimaksud Gusti disini adalah sebutan Jawa yang predikatnya kepada dzat Yang Maha Kuasa

yaitu Allah SWT. Sebutan Gusti sebagai penghormatan yang tinggi kepada Tuhan, maka hal ini sama di mana pokok ajaran Islam yang salah satunya tertuang dalam rukun iman yang juga menempatkan iman kepada Tuhan pada urutan yang teratas.

- c. Terdapatnya pembacaan do'a selamat yang diawali dengan kalimat:
- b. Sebagai kalimat yang menyebutkan dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang dapat menjadikan kegiatan yang ada menjadi kesuksesan atau sebaliknya dan perbuatan yang kita laksanakan mendapat ridho dan memberi manfa'at bagi kita, sehingga tidak sia-sia dalam mengerjakan perbuatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dengan kepala desa, beberapa anggota yayasan Hondodento serta beberapa pengunjung petilasan, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang ada. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka penulis akan sajikan berikut ini hasil analisis data secara sistematis tentang pelaksanaan upacara suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya dan sinkretisme pada tradisi suroan tersebut.**

Pelaksanaan upacara suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya atau disebut upacara ziarah satu Suro ini meliputi 4 (empat) komponen yaitu tempat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara, kelengkapan upacara, dan saat/proses upacara. Proses upacara dilaksanakan tepat setiap tanggal 1 pada bulan Suro, yang mana bertepatan juga dengan tahun baru Islam. Penyelenggaraan upacara ini sesuai

dengan pembagian upacara ritual masyarakat Jawa. Menurut Koentjoroningrat, perayaan upacara tahunan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Perayaan hari besar Islam yang jatuh pada tanggal 1 Suro
- 2) Perayaan Maulud Nabi pada tanggal 12 Mulud dan
- 3) Perayaan Rejeb-an

Pelaksanaan upacara suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya menurut penulis sangat menjunjung nilai-nilai Jawa, hal ini dapat diketahui dari busana yang dipakai pelaksana upacara dan bahasa yang digunakan serta gamelan yang mengiringi upacara, akan tetapi unsur-unsur pun masih menyertai dalam pelaksanaan upacara tersebut. Apalagi upacara suro-an itu bertepatan dengan tahun baru hijriyah pada tanggal 1 Muharram.

Dalam pelaksanaan ziarah Satu Suro di samping terbentuk dari pola lama yaitu animisme dan dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh unsur-unsur agama agama yang datang kemudian, seperti Hindu, Budha dan juga agama Islam. Dalam proses perkembangannya terutama dalam proses pembukuan tata cara upacara semakin menunjukkan unsur keislaman. Unsur keislaman yang dianggap penting melalui sudut pandang ajaran Islam lebih konkritnya dalam menyangkut pokok-pokok ajaran Islam di antaranya yaitu masalah aqidah atau rukun iman Keyakinan saja tidak cukup apabila tidak diwujudkan dengan amal perbuatan.

Misalnya dengan beribadah, berdo'a, mengagungkan kesucian-Nya dan pertolongan hanya kepada Allah Pelaksanaan Suroan yang diselenggarakan tidak terlepas dari perasaan mensucikan oleh para pelaksana upacara terhadap tempat

upacara khususnya petilasan Sri Aji Jayabaya, juga perasaan khidmat terhadap tongkat Kyai Bimo Sakti, hal ini terlihat dari si pembawa tongkat Kyai Bimo Sakti berjalan merunduk sewaktu sampai di petilasan Sri Aji Jayabaya untuk diletakkan di Pamuksan.

Perasaan khidmat yang dimiliki para pelaksana upacara suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang sangat sesuai dengan nilai respon yang bersifat emosional dari manusia. Nilai-nilai agama dikategorikan menjadi empat yaitu : Nilai kepercayaan kepada kekuatan gaib, nilai kepercayaan bahwa kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan gaib, nilai respon yang bersifat emosional dari manusia, nilai akan adanya yang Kudus atau perasaan suci.

Sinkretisme pada tradisi suroan jelas kita lihat pada do'a yang dipanjatkan pada acara selamat malam satu Suro dan varian-varian akulturasi yang nampak. Budaya Jawa memiliki budaya lahir dan budaya batin, budaya lahir berkaitan dengan kedudukan seseorang sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Dalam hal ini budaya Jawa memiliki kaidah kaidah yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan ungkapan-ungkapan budaya sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakat Sebaliknya budaya batin berkait dengan persoalan yang bersifat supranatural atau hal hal yang dapat dijangkau berdasarkan perhitungan empirik atau objektif.

Di dalam beberapa do'a yang diucapkan terdapat lafadz yang jelas mengandung unsur keislaman, karena lafadz tersebut hanya ada dalam ajaran Islam.

Unsur keislaman lebih nampak dalam do'a yang diucapkan oleh bapak kami tuwo. Do'a tersebut diantaranya adalah Do'a tersebut merupakan do'a yang dipanjatkan untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi Nabi Muhammad sebagai Rosulullah dan juga para sahabat Nabi. Do'a di atas juga memohon ampunankan kepada Allah SWT dosa-dosa seluruh umat Islam baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Di samping itu unsur keislaman nampak juga dalam menyebut Allah sebagai Gusti engkang Maha Agung dan Maha Kuwaos dalam Istilah munjuk atur dan munjuk lengser pada upacara ziarah satu Suro baik di Pamuksan maupun di Sendang Tirta Kamandanu.

### 3. Dampak Positif Dari Dipugarnya Petilasan Sri Aji Jayabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### a. Peningkatan jumlah pengunjung

Bahwa dengan selesainya pemugaran pusat wilayah petilasan sri aji jayabaya, dan pemugaran sendang tirta kamandanu yang terus dalam proses penyelesaian, serta diselenggarakan berbagai kegiatan ritual setiap tahunnya mempunyai dampak positif terhadap jumlah pengunjung dari tahun ke tahun. gambaran peningkatan jumlah pengunjung tersebut adalah :

##### 1. Petilasan Sri Aji Jayabaya

Kunjungan dominan dengan tujuan ziarah yang pada kondisi puncak saat upacara 1 syura mencapai 15.000 – 30.000 orang. pada hari biasa mencapai kunjungan terbanyak pada hari malam jum'at legi dan selasa kliwon, setiap bulannya mencapai 4.000 – 6.000 orang.

##### 2. Sendang Tirta Kamandanu

## 2. Sendang Tirto Kamandanu

Sebelum dipugarnya sendang tirto kamandanu pengunjung hanya sekitar 40.000 orang pertahun. dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat signifikan bahkan sampai tahun 2009 pengunjung dapat mencapai sebanyak 500.000 – 1.000.000 orang pertahun.<sup>69</sup>

### 4. Respon Masyarakat terhadap Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya ds.

Menang kec. Pagu kab. Kediri

#### a. Tokoh NU desa Menang

Dari hasil wawancara penulis kepada tokoh NU desa Menang yaitu bapak Syamsudin S.Ag, beliau menyimpulkan bahwa setiap tradisi pasti mempunyai latar belakang dan asal usulnya, sehingga sebuah tradisi tersebut berjalan dengan turun temurun. Tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan tradisi yang berjalan sejak lama, karena kita kenal nama Sri Aji Jayabaya hingga pelosok negeri. Tradisi ini sangat berharga untuk kelangsungan budaya dan ketokohan Sri Aji Jayabaya sebagai raja Kediri yang sangat tersohor di zamannya dan sampai saat ini juga dikenal dengan ramalannya. Jadi singkatnya bahwa tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya sangat menguntungkan bagi semua aspek golongan, baik priyayi (pejabat), kaum santri maupun kaum abangan. Karena di tempat tersebut berkumpul dari berbagai golongan masyarakat, agama maupun berbeda asal usulnya. Jadi tidak salah bila pemerintah kabupaten Kediri menjadikan tempat ini sebagai pusat pariwisata dan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan bapak Suratin, 5 Juli 2010, di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

pusat informasi budaya dan pariwisata kota Kediri. Lebih penting lagi adalah nilai-nilai keislaman yang ditonjolkan dalam tradisi tersebut dapat menghapus paradigma masyarakat luas bahwa prosesi di petilasan Sri Aji Jayabaya mempunyai unsur-unsur keislaman yang tinggi yang berakulturasi dengan kebudayaan Jawa.<sup>70</sup>

#### b. Tokoh Muhammadiyah wilayah kecamatan Pagu

Dari hasil wawancara kepada bapak Ashari Spd tokoh Muhammadiyah desa Menang, menurut beliau tradisi suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya sangat positif untuk bidang budaya dan pariwisata, akan tetapi juga banyak hal yang harus menjadi pembelajaran bagi banyak pihak. Karena umumnya yang hadir dan berziarah ke tempat Petilasan sri Aji Jayabaya adalah menganut faham keagamaan kejawaan, sehingga orang muslim layaknya dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk.

Terlebih kita sebagai umat muslim dapat mengubah pandangan masyarakat yang datang berkunjung kesan bahwa yang diminta oleh manusia adalah hanyalah Allah semata, jadi bukan minta kepada nenek moyang atau tokoh termasyhur seperti Sri Aji Jayabaya. Agar kita semua tidak tejerumus dalam hal kemusyrikan, karena dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah adalah menyekutukan Allah dengan benda apapun.<sup>71</sup>

#### c. Masyarakat desa setempat

Menurut ibu Sumiati, salah satu warga desa Menang, bahwa tradisi suroan yang ada di Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan keberkahan tersendiri bagi dirinya

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak Syamsudin S.Ag, 06 Juli 2010, di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

<sup>71</sup> Wawancara dengan bapak Ashari Spd 07 Juli 2010, di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri

dan keluarganya. Lebih dari itu semua tradisi yang nampak dalam prosesi suroan merupakan tradisi leluhur yang harus selalu dilestarikan. Bentuk tradisi tersebut menurut beliau adalah akulturasi dari kebudayaan Jawa dan Islam, dan mempunyai nilai-nilai keislaman yang kental, karena dalam setiap prosesnya banyak menggunakan bacaan-bacaan yang ditunjukkan kepada Allah.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu Sumiati, 05 Juli 2010, di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan hasil dari beberapa instrumen yang saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan, diantaranya : Nilai-nilai Keislaman, Budaya Jawa, Tradisi sinkretik (peleburan dua kebudayaan menjadi satu yaitu Islam dan Jawa) serta tokoh Sri Aji Jayabaya yang sangat tersohor.

#### 2. Pelaksanaan Tradisi Suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Ada dua macam acara, yakni pada malam satu Suro dan pada tanggal satu Suro.
- b. Acara malam satu Suro meliputi *kendurin* dan *mele'an* di petilasan Sri Aji Jayabaya.
- c. Acara satu Suro meliputi iring-iringan barisan mulai dari kelurahan menuju ke petilasan, menghaturkan keinginan penyelenggaraan upacara ziarah, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga, caos dahar, peletakan pusaka, pembacaan doa, munjuk lengser, pengambilan pusaka, caos dahar atau tamu undangan, dan penutup.

- d. Setelah selesai upacara di pamuksan, berlanjut menuju sendang Tirtokamandanu. Acaranya meliputi: pembukaan, mengheningkan cipta, munjuk atur, tabur bunga, pembacaan do'a, munjuk lengser dan penutup.

### 3. Sinkretisme Dalam suroan di Petilasan Sri Aji Jayabaya

- a. Adanya doa yang dipanjatkan pada acara selamat malam satu Suro.
- b. Do'a yang dipanjatkan tersebut merupakan respon yang bersifat emosional, yang mengakui bahwa manusia lemah dan tiada berdaya yang hanya bergantung pada kekuasaan Allah SWT. Sebagai dzat yang mengabulkan segala permohonan hamba-Nya.
- c. Istilah munjuk atur dan munjuk lengser pada upacara ziarah satu Suro
- d. Baik di pamuksan maupun di sendang Tirtokamandanu yang menggunakan kalimat-kalimat Gusti ingkang Maha Kuwaos (Allah yang Maha Kuasa) dan Gusti ingkang Maha Agung (Allah yang Maha Agung). Adapun yang dimaksud Gusti disini adalah sebutan Jawa yang predikatnya kepada dzat Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.
- e. Sebutan Gusti sebagai penghormatan yang tinggi kepada Tuhan, maka hal ini sama di mana pokok ajaran Islam yang salah satunya tertuang dalam rukun iman yang juga menempatkan iman kepada Tuhan pada urutan yang teratas.
- f. Terdapatnya pembacaan doa selamat yang diawali dengan kalimat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

sebagai kalimat yang menyebutkan dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang dapat menjadikan kegiatan yang ada menjadi kesuksesan atau sebaliknya.

## **B. Saran**

Sebagai salah satu tulisan yang awal pasti mempunyai banyak kesalahan dalam setiap tulisan baik secara eksplisit maupun implisit. Baik secara harfiah tulisan maupun substansi tulisan itu sendiri. Kami mengharapkan setiap pembaca dapat memberikan saran dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik kami gunakan sebagai motivator untuk mengembangkan diri agar lebih baik dan dapat menempurnakan tulisan skripsi ini. Kurang lebihnya saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada setiap orang yang membantu kami dalam proses penggarapan tulisan skripsi ini.

Diharapkan studi tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi suroan ini, dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain Sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada tradisi suroan yang berupa upacara ziarah satu suro tersebut, dalam skala yang lebih luas. Sebagai generasi muda dan penerus cita-cita bangsa yang berkepribadian muslim, dengan sendirinya mempunyai kewajiban dan tanggung jawab akan kelangsungan agama, umat maupun masa depan bangsa. Untuk itu, demi tegaknya ajaran Islam terutama yang menyangkut akidah Islamiyah dan memberikan pembinaan bagi para pengunjung dan masyarakat sekitarnya agar tidak terjerumus pada perbuatan yang berbau syirik

## BIBLIOGRAFI

- A. Hakim dkk. *Segi Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001.
- Alwi Al-Habib, bin Thohir Al-haddad. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000.
- Amin, Durrori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gamamedia, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Gazalba, Sidi. *Asas Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Guillot, Claude dan Kalus, Ludvik. *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Geertz, Cliff. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Harsojo. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung : Bina Cipta, 1982.
- Hondodento, Yayasan. *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*. Yogyakarta: Yayasan Hondodento, 1989.
- Hondodento, Yayasan. *Susunan Upacara dan Tata Cara dalam upacara ziarah 1 Suro di desa Menang kecamatan Pagu kabupaten Kediri*.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara baru, 1981.
- Magnis, Frans. *Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Mashudi. *Epigrafi dan Paleografi Islam*. Surabaya: Fak Adab, 2005.
- Mukarrom, Akhwan, Asy'ari dkk. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya : Supel Press, 2006.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu - Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta : LKiS, 2005.
- Murtadho. *Islam Jawa, Keluar dari Kemelut Santri Vs Abangan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.
- Ngabei, Purbawidjaja, Mas, dan Ngabei, Mengunwidjaja, Mengunwidjaja, Mas. *Serat Babad Kadhiri*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 2006.
- Notosusanto, Nugroho, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- O'de Thomas, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1985.
- Priyo, Prabowo, Dhanu. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. NG. Ronggowarsito*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Rosyada, Dede, dan Nata, Abudin. *Materi Pokok Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama, 1995.

Simuh. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung : Refleksi Masyarakat Baru, 2003.

Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Sofwan, Ridin. *Islamisasi di Jawa: Walisongo Penyebar Islam di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Suparlan, Parsudi Suparlan. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Depag, 1992.

Sujanto. *Refleksi Budaya Jawa, dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize, 1992.

Poerwadarminto, J.W.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1998.

Udjianto, Budi, (Ki Bondhan wibatsyuh). *Banjaran Kadhiri*. Kediri : Pemkot Kediri, 2007.